

**POLA PENYAPAAN DALAM INTERAKSI VERBAL
MULTILINGUAL STUDI KHUSUS MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH AGUS

ASHARI

10533 7693 14

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



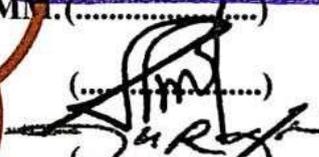
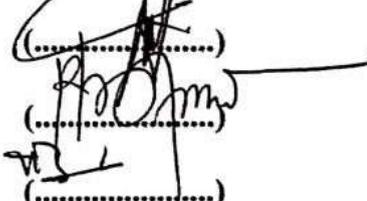
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **AGUS ASHARI**, NIM 10533 7693 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 22 Jumadil Awal 1440 H/28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 1 Februari 2019.



Makassar, 26 Jumadil Awal 1440 H
1 Februari 2019 M

- | | | |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, M.M. (.....) |  |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....) |  |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....) |  |
| 4. Dosen Penguji | 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. (.....)
2. Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Syekh Adiwijaya Latif, S.Pd., M.Pd. (.....) |  |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIM: 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
Nama : Agus Ashari
NIM : 10533 7693 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Strata Satu (S-1)

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Februari 2019

Ditetapkan Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Akhri, S.Pd., M.Pd.

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Agus Ashari
Stambuk	10533 7693 14
Jurusan	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar,

Makassar, Desember 2018
Yang Membuat Pernyataan



Agus Ashari



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Agus Ashari**
Stambuk : 10533 7693 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir pada 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2018
Yang Membuat Perjanjian



Agus Ashari

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**“ Jangan kamu berduka cita, sesungguhnya Allah selalu bersama kita
QS At Taubah: 40**

**Hidup adalah seni menggambar
Tanpa penghapus.**

**Jadi cukup beranjak dari tempat tidur mu
selesaikan yang belum *terselesaikan***

Kupersembahkan karya ini buat:

Ayah dan Ibu terbaikku

Untuk semua orang yang ku sayangi

Terimakasih atas bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan

ABSTRAK

AGUS ASHARI. 2019. *Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan Pembimbing II Andi Adam.

Penelitian ini mengkaji permasalahan yang mencakup bahasa sapaan apa saja yang digunakan, bagaimana pola penyapaan mahasiswa dalam interaksi verbal dan faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan variasi sapaan mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dalam interaksi verbal, kedua mendeskripsikan pola penyapaan mahasiswa dalam interaksi verbal, dan ketiga mendeskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan variasi sapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis, secara teoritis penelitian ini pendekatan sociolinguistik, secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Data diperoleh dari tuturan lisan mahasiswa menggunakan teknik yang berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini adalah variasi sapaan mahasiswa dapat dibedakan menjadi kata sapaan yang berupa sapaan kata ganti orang kedua tunggal (*Ko, Mu, Ka, Ma, Kie, Ta*), sapaan kekerabatan (*Daeng, Mas, Dara, Kak, Kanda, Dek, Cika, Sodara, anak-anak*), sapaan mesra (*Sayang, Say, Sist, Beb*), sapaan nama diri (*Tuti, Rahmat, Rian, Wen, Jun, Keti, Bos*). Pola sapaan yang dapat berupa sapaan berpola utuh, variasi utuh, sebagian, dan tak utuh. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pola atau variasi penyapaan pada mahasiswa dalam interaksi verbal di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar adalah faktor usia, jenis kelamin, dan status sosial.

Kata kunci: Pola penyapaan, Interaksi verbal, Studi khusus mahasiswa

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Waa Taala., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama dalam penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya baik secara material maupun moril, sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis, oleh karena itu lewat lembaran ini pula penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kedua orangtuaku tercinta, Bapak Kamiruddin Juhe dan Ibu Hasnah Suhe yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan luar biasa dan membantu saya baik dalam moril maupun material.

Terima kasih juga yang tak terhingga kepada Bapak Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

selaku dosen Pembimbing II yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, doa dan arahan tanpa lelah dalam penyusunan mulai dari proposal hingga skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Semoga Allah meridhoinya. Aamiin.

Makassar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan	9
2. Sociolinguistik	11
3. Interaksi Verbal	14
4. Multilingual	15

5. Fungsi Bahasa dalam Sociolinguistik	17
6. Variasi dan Jenis Bahasa	18
7. Kegunaan Linguistik	25
8. Sistem Sapaan	26
9. Jenis Kata Sapaan	28
10. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan	32
11. Pola Sapaan	34
B. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Jenis Data dan Sumber Data	39
1. Jenis Data	39
2. Sumber data	40
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	41
E. Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Kata Sapaan yang Dipakai pada Percakapan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar	43
2. Pola Penyapaan Mahasiswa dalam Interaksi verbal di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar	54

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pola atau Variasi Penyapaan pada Mahasiswa dalam Interaksi Verbal di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar	57
B. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karenanya, manusia saling berinteraksi yang akan terus terjalin melalui komunikasi menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, dengan kata lain interaksi atau segala macam kegiatan komunikasi di dalam masyarakat dipandang sangat penting. Penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat dalam berinteraksi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis di manapun dan kapanpun yang dapat terjadi di mana saja, seperti di rumah, di pasar, kantor ataupun lingkungan kampus.

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikasi. Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap kegiatan, bahasa dapat memberikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud dan perasaan secara langsung. Komunikasi adalah penyampaian pesan dan maksud dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa. Timbulnya ragam bahasa atau variasi bahasa disebabkan adanya penutur untuk memilih bahasa sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang timbul karena pemakaian yang berbeda, topik yang dibicarakan berbeda serta medium pembicaraan berbeda pula.

Bahasa merupakan alat komunikasi, identitas serta alat pemersatu bangsa. Suatu bangsa bisa saja memiliki dialek yang berbeda-beda. Dialek dan variasi

dapat terbentuk oleh karena faktor geografis (tempat/daerah yang berbeda-beda), faktor sosial (dalam pergaulan sehari-hari/dalam suatu kelompok pergaulan), atau pun oleh karena faktor yang lainnya. Perbedaan dialek yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapannya.

Ekstensi bahasa dalam hidup dan kehidupan di dunia ini memegang peran penting sebab bahasa dalam kehidupan sosial adalah dua hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Demikian juga bahasa dapat merupakan salah satu wujud dari kegiatan dalam kehidupan sosial manusia, tidak mungkin dapat dibayangkan apabila dalam kehidupan ini tidak disertai dengan bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok dan bangsa dengan bangsa yang lainnya.

Tak terkecuali kampus merupakan tempat yang sangat erat kaitannya dengan sarana komunikasi. Kampus merupakan salah satu tempat yang sangat kompleks yang di dalamnya terdapat berbagai macam individu yang tentunya sangat sering dijumpai orang yang bertransaksi, entah pimpinan yang memberikan arahan kepada bawahannya, dosen memberikan matakuliah kepada mahasiswa, mahasiswa berbincang kepada sesama rekannya dan masih banyak lagi interaksi yang mungkin terjadi. Dalam proses komunikasi warga kampus dituntut untuk selalu melakukan komunikasi yang baik. Hal itu menandakan pentingnya interaksi dalam berbahasa terlebih lagi perpaduan antar budaya masyarakatnya yang berasal dari berbagai daerah, sehingga menarik untuk dikaji.

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial (seperti suku, agama, interaksi sosial, dan sebagainya) merupakan suatu kajian yang

sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji. Hudson (1996: 1-2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti dalam pandangan sosiolinguistik. Adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti. Menurut Fishman dalam Mutmainnah (2016: 2) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai sistem interaksi antarindividu. Sistem interaksi itu berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu pada dasarnya ditentukan oleh peraturan

sosial setiap kelompok masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antarpersona itu, baik yang saling kenal maupun yang tidak saling kenal, biasanya mengikuti sistem tertentu.

Sosiolinguistik berguna bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu. Chaer (2010:7)

Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentunya kita harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sosiolinguistik juga menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau bahkan di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, bantuan sosiolinguistik dalam menjalankan penggunaan kata ganti sangat penting. Kita ambil contoh konkret, seorang dosen bila berbicara dengan mahasiswanya di ruang kuliah akan menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti saya. Begitu juga para mahasiswa tersebut. Untuk menyapa mahasiswanya sang dosen umumnya tidak menggunakan kata ganti kamu atau

engkau, anda atau saudara terhadap sang dosen; melainkan kata bapak. Andaikan ada mahasiswa yang menggunakan kata kamu, engkau, anda atau saudara terhadap sang dosen, tentu situasinya sangat istimewa sekali.

Sehingga dalam pemakaian suatu bahasa atau penyapaan dapat tepat, dan khususnya di dalam lingkungan kampus pemakaian bahasa yang baik dan benar sangat diharapkan. Walaupun banyak variasi atau pola bahasa yang digunakan masyarakat kampus dikarenakan ada faktor yang ada sehingga terdapat variasi atau pola penyapaan dalam komunikasi di dalam lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kata sapaan digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara. Sistem penggunaan kata sapaan dalam suatu bahasa dengan bahasa yang lain tentulah berbeda. Oleh karena itu, penggunaan kata sapaan dalam suatu bahasa dapat mencerminkan sistem interaksi sosial masyarakat penuturnya. Hal ini dapat terjadi karena tiap-tiap budaya memiliki kaidah bahasa dan nilai masyarakat yang berbeda. Perbedaan ini membawa konsekuensi bagi orang yang akan mempelajari dan menggunakannya dalam tindak komunikasi. Kata sapaan berguna sebagai ajakan bercakap, teguran, ucapan, serta penggunaan kata yang berbeda sesuai sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti: anda, ibu, bapak, adik, kakak, dan sebagainya.

Tulisan ini membahas sistem penyapaan bahasa Indonesia yang digunakan di Makassar oleh warga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Lingkup pembahasan dibatasi pada pola penggunaan kata penyapaan pada hal-hal yang berkaitan dengan kendala sosial dalam kegiatan pemilihan jenis kata penyapaan

yang sesuai, berikut variasinya. Seperti pengaruh oleh identitas pribadi dan identitas sosial para peserta tindak ujaran serta sifat dan jenis hubungan peran yang ada di antara mereka itu.

Fenomena penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam interaksi mahasiswa, tentunya beragam. Penggunaan bentuk sapaan yang digunakan mahasiswa akan lebih menarik untuk dikaji lebih lanjut, Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut, selain sadar akan pentingnya penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa, serta ingin mengetahui variasi atau pola penyapaan dalam lingkungan kampus. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul **“Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar?
2. Bagaimanakah pola penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan pola atau variasi penyapaan bahasa Indonesia pada mahasiswa dalam interaksi verbal

multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan pola atau variasi penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Perumusan mengenai manfaat penelitian sering diperlukan dan hal itu biasanya dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Adapun manfaat yang dapat dipetik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru bagi pembaca dalam menganalisis atau mengembangkan pola penyapaan dalam interaksi verbal multilingual studi khusus mahasiswa ditinjau dari aspek sosiolinguistik yakni mengkaji hubungan masyarakat dan bahasa. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian sosiolinguistik sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi semua orang di bidang bahasa. Bagi para pembaca diharapkan penulisan ini menjadi tambahan pengetahuan tentang pola penyapaan dalam interaksi verbal multilingual. Penulisan ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam hal pengajaran bahasa dan juga landasan kajian teori pada penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini dan kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian yang Relevan

Jurnal Humaniora Ridha Mashudi Wibowo (2015) "*Dinamika Bentuk-bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*". Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat, menguraikan sikap dan struktur logika pemakaian bentuk sapaan, dan menguraikan aktualisasi dan dinamika pemakaian bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat. populasi data diperoleh dari sejumlah mahasiswa, dengan asumsi bahwa selain mereka termasuk tingkat usia yang amat produktif dalam menggunakan sapaan, juga dimungkinkan mereka memiliki kekayaan bentuk sapaan dan atau penyapaan. Dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik mengenai tindak tutur, data diperoleh dengan metode simak dalam bentuk kuesioner dan kartu data. Dari sejumlah kuesioner semitertutup diperoleh hasil berupa pemetaan bentuk-bentuk sapaan yang umum digunakan oleh masyarakat, latar belakang pemakaian bentuk-sapaan dalam masyarakat, serta aktualisasi dan dinamika penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Penelitian Ekayanti (2016), dengan judul penelitian “*Variasi Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Siswa SMK Negeri 1 Pasimasunggu Kabupaten Selayar*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi bahasa Indonesia dalam komunikasi siswa SMKN 1 Pasimasunggu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data diperoleh melalui obeservasi (pengamatan), perekaman, percakapan atau metode cakap. Hasil penelitian yang diperoleh menemukan ragam variasi bahasa yaitu variasi bahasa dari segi penutur, dari segi pemakaian atau penggunaan, variasi bahasa dari segi keformalan (ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab), dan variasi dari segi sarana.

Penelitian Oviana Dyah Puspitasari (2013), berjudul “*Penggunaan Ragam Sapaan di Kalangan Remaja Desa Lorjurang Rt 06 Rw X Kelurahan Pulisen Kecamatan Boyolali*”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi penggunaan bahasa sapaan dalam tuturan anak remaja di Desa Lorjurang RT 06 RW X Kelurahan Pulisen Kecamatan Boyolali. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik teknik simak libat cakap dan catat.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Miranti Relawati (2012), “*Penggunaan Ragam Bahasa Sapaan yang digunakan Anak Kos Desa Pabelan Kartasura Sukoharjo*.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan seputar anak kos di desa Pabelan

Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Dengan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah penggunaan kata sapaan pada percakapan di kalangan anak kos yang kos diwilayah Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat, Chaer (2010). Menurut para ahli, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenal lembaga-lembaga, serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, Kridalaksana dalam Chaer (2010). Sementara linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat.

Sebagai objek dalam kajian sociolinguistik, bahasa tidak dapat dilihat atau ditelaah sebagai bahasa menurut pengertian para ahli linguistik umum, melainkan harus dilihat atau ditelaah sebagai sarana interaksi atau komunikasi yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

Analisis kaum struktural semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan bahasa disamping bersifat lingual juga memiliki sifat ekstralingual. Konsep masyarakat homogen menjadi pegangan

kaum strukturalis membawa konsekuensi tidak turut dipertimbangkannya berbagai variasi bahasa. Bagi sosiolinguis masyarakat bahasa selalu bersigat heterogen, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya.

Mengutip pendapat Fishman, Mengatakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsinya tersebut dalam satu masyarakat bahasa. Ghofur (2013:262).

Sosiolinguistik sebagai objek dalam bahasa tidak dikaji dari struktur internal seperti morfologi, sintaksis maupun fonologi yang tercakup dalam wahana linguistik, tetapi sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat manusia. Untuk itu bahasa dapat juga didekati melalui kajian eksternal yang menitik beratkan pada pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan yang dikenal dengan sebutan sosiolinguistik.

Lebih lanjut Ferdinand De Saussure mengisyaratkan bahwa ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi "makna" kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Ragam-ragam bahasa ini bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Dengan demikian dimensi kemasyarakatan yang melahirkan ragam bahasa dikarenakan penutur

yang heterogen akan dapat dipahami bila kajian internal struktur linguistik menjadi penopang kajian eksternal struktur bahasa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi bukan hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor-faktor non linguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa boleh jadi dikarenakan adanya perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, usia dan bahkan jenis kelamin. Disamping itu, faktor situasi yang merujuk pada "*who speak what language to whom, when and to what end*" menjadikan faktor nonlinguistik mengambil peranan dalam penggunaan bahasa. Singkatnya, siapa berbicara dengan bahasa, apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa yang merupakan persoalan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi atau alat untuk menyampaikan pikiran. Karena, yang menjadi sorotan dalam sosiolinguistik adalah siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan apa tujuannya. Pandangan sosiolinguistik terhadap bahasa dapat dilihat dari fungsi-fungsi bahasa melalui sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dilihat dari segi pendengar, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disisi lain Finnochiaro (1974) dan Halliday (1973) menyebutnya fungsi retorikal. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai

dengan yang dimaui si pembicara.

3. Interaksi Verbal

Setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi, begitu juga sebaliknya setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi di dalamnya. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar tersebut, maka Shaw dalam Ali (2010) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sebagai berikut.

- a. Interaksi verbal merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Proses tersebut terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik ialah salah satu bentuk interaksi yang terjadi jika ada dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Contoh interaksi ini : posisi tubuh, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan kontak mata.
- c. Interaksi emosional adalah salah satu bentuk interaksi yang terjadi jika individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Contoh interaksi ini : mengeluarkan air mata sebagai tanda sedang bersedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Setelah melihat apa yang dikemukakan oleh Shaw tentang interaksi verbal hal itu tidak jauh berbeda dengan informasi yang diperoleh dari KBBI Daring tentang interaksi verbal “hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa”.

Menarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas interaksi verbal ini terjadi apabila ada dua orang atau lebih saling berinteraksi antar yang lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi atau dengan hal ini terjadi percakapan dengan menggunakan bahasa atau dengan kata lain mereka saling berkomunikasi. Hardjana (2003) kemudian mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal, Mulyana (2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Beragamnya bahasa geografis dan sosial merujuk pada setiap kelompok masyarakat dalam berinteraksi terhadap sesamanya menggunakan sekurang-kurang dua komponen yaitu, peserta dan bahasa, Sumampouw (2000: 220). Peserta dalam interaksi verbal yaitu pembicara (P1) dan mitra bicara (P2). Salah satu aspek yang penting dalam interaksi verbal adalah sistem penyapaan, sebagai pewujudan saling menghormati

4. Multilingual

Multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Atau menurut KBBI Daring multilingual yaitu mampu memakai lebih dari dua bahasa. Masyarakat yang demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari segi etnik bias dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Adanya perkembangan bahasa dari monolingual kemudian menjadi bilingual yang pada akhirnya menjadi multilingual disebabkan banyak faktor. Perkembangan teknologi komunikasi, adanya globalisasi, dan pesatnya dunia pendidikan menyebabkan kebutuhan masyarakat mengenai bahasa mengalami pergeseran serta kemajuan jaman secara tidak langsung membaurkan antar bahasa.

Dalam sejarah terbentuknya bahasa yang aneka bahasa kita melihat setidaknya-tidaknya ada 4 pola yaitu melalui migrasi, penjajahan, federasi dan keanekabahasaan di wilayah perbatasan.

a. Migrasi

Migrasi atau perpindahan penduduk yang menimbulkan masalah kebahasaan hakikatnya dapat dibagi menjadi 2 jenis. Jenis pertama adalah sekelompok besar penduduk yang melebarkan sayap ke wilayah lain yang sudah dihuni oleh kelompok-kelompok lain. Jenis kedua terjadi jika sejumlah kecil anggota etnik memasuki wilayah yang sudah di bawah *control* nasional lainnya.

b. Penjajahan

Dalam proses penjajahan *control* itu dipegang oleh sejumlah orang yang relative sedikit dari nasionalitas pengontrol di wilayah baru itu.

c. Federasi

Penyatuan berbagai etnik atau nasionalitas di bawah *control* politik satu Negara.

d. Keanekabahasaan di wilayah perbatasan

Asal mula keanekabahasaan biasa terjadi di wilayah perbatasan akibat di perbatasan bias terjadi ada penduduk yang jadi warga Negara A tetapi secara sosiokultural menjadi warga Negara B.

5. Fungsi Bahasa dalam Sociolinguistik

Secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Fungsi bahasa sendiri dilihat dari segi topik ujaran ini berfungsi eferensial. Finnochiaro (1974) dan Halliday (1973) menyebutnya representational, sedangkan Jacobson (1960) menyebutnya fungsi kognitif, ada juga yang menyebutnya fungsi denotatif atau fungsi informatif. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur mengenai dunia di sekelilingnya.

Fungsi bahasa sendiri apabila dilihat dari kode yang digunakan adalah berfungsi metalingual atau metalinguistik, Jacobson (1960), dan Finnocchiaro (1974). Artinya bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Fungsi bahasa lainnya dapat kita lihat dari segi amanat (pesan yang akan disampaikan), di mana bahasa berfungsi imajinatif, Halliday (1973) dan Finnochiaro (1974) menyebutnya fungsi *poetic speech*. Wujud dari *poetic speech* ini berupa karya seni seperti puisi, cerita, dongeng, llucon, dan

sebagainya. Sehingga kalau kita simpulkan, peranan sosiolinguistik terhadap bahasa ini pada intinya menilai bahasa tidak sekedar alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan gagasan, tetapi lebih jauh dan lebih kompleks dari itu. Sosiolinguistik membuat kita tau bahwa bahasa itu dinamis, tidak terpaku pada satu ukuran, tetapi harus melihat hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasa itu sendiri, dalam hal ini adalah sisi sosialnya.

Melalui sosiolinguistik, kita dapat memahami bahasa tidak dengan sudut pandang yang kaku. Lebih lanjut dengan adanya kajian sosiolinguistik, kita tidak bisa menghakimi bahasa dengan sesuka hati. Kita juga tidak bisa menilai atau menetapkan suatu bahasa itu kasar atau tidak, berestetika atau tidak, dan sebagainya. Dengan sosiolinguistik, kita lebih bisa menghargai keunikan setiap bahasa.

6. Variasi dan Jenis Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh terjadinya interaksi sosial yang dilakukan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan. Perbedaan-perbedaan bahasa dari penutur yang beragam menghasilkan ragam-ragam bahasa. Dengan keadaan yang seperti itu bahasa menumbuhkan varian-varian baik menurut pemakai maupun pemakaian.

Kridalaksana mengemukakan bahwa varian menurut pemakai disebut dengan dialek dan varian menurut pemakaian disebut dengan ragam bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas dialek regional,

dialek sosial, dialek temporal dan idiolek.

Sedangkan variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa menurut pokok pembicaraan, medium pembicaraan (lisan atau tulisan) dan sistem tutur sapa dengan unsur-unsur persona.

Nababan menjelaskan bahwa ragam bahasa berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek; ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial disebut sosiolek; ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa dan/atau tingkat formalitas disebut fungsiolek; dan ragam bahasa yang mana peredaan itu masih dapat dianggap perbedaan ragam dalam suatu bahasa secara analog disebut kronolog.

a. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya

Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep *idiolek* setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dsb. Namun, yang paling dominan adalah warna suara sehingga jika berbicara tanpa melihat orangnya kita dapat mengenalinya.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah *dialek*, yakni variasi bahasa dari segi sekelompok penutur yang jumlahnya relative, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini berdasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek

ini lazim disebut dialek areal, dialek regional. Atau dialek georafis.

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan dan variasi bahasa masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda baik dari segi lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis.

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang keempat ini, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon* dan *ken*. Ada juga yang menambahkan dengan sebutan bahasa *prokem*.

Yang dimaksud dengan *akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi daripada variasi sosial lainnya sebagai contoh dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung lebih bergensi dan penuturnya merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu.

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergensi atau bahkan dianggap/dipandang rendah.

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

Yang dimaksud dengan *Slang* adalah variasi sosial yang bersifat

khusus dan rahasia. Artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, yang tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatikal. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan anak muda, meski kaula tua pun ada pula menggunakannya. Karena slang ini merupakan bahasa rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasia para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang sering berubah dalam hal ini disebut bahasa *prokem*, Rahardjo & Chamber Loir (1988), juga Kawira (1990) dapat dikategorikan sebagai slang.

Yang dimaksud dengan *kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kaya *colloquium* (percakapan, konservasi). Jadi kolokial berarti bahasa percakapan bukan bahasa tulis. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial seperti, *dok* (dokter), *prof* (profesor), *let* (letnan) dan sebagainya.

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Jargon juga dapat digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak khususnya jargon adalah pada kosakata. Umpamanya dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet)

pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti mangsa.

Ken adalah variasi sosial tertentu bernada “memelas” dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh pengemis.

b. Variasi dari segi pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, Nababan (1984) ragam atau *register*. Variasi ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya bahasa atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan, atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalis, pendidikan, bidang keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah bidang kosakata.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut dialek fungsional (fungsiolek) atau *register*. Dalam pembicaraan berdasarkan register ini biasanya dikaitkan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

c. Variasi dari segi keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima gaya yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau

ragam akrab (*intimate*).

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi misalnya dalam upacara kenegaraan, khutbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang dan surat keputusan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat, surat dinas, surat menyurat dinas, buku-buku pelajaran, dsb. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa yang di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasu tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, olah raga dan berekreasi dsb.

Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antar anggota keluarga dan antar teman yang sudah karib.

d. Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu yakni dalam bertelepon dan bertelegraf.

Penjenisan bahasa secara sosiolinguistik berkenaan dengan faktor-faktor eksternal bahasa atau bahasa-bahasa itu yakni sosiologis, politis dan kultural

a. Jenis bahasa berdasarkan sosiologis

Penjenisan berdasarkan sosiologis artinya penjenisan itu tidak terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan faktor sejarah, kaitannya dengan linguistik lain dan pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Jenis bahasa berdasarkan sikap politik

Berdasarkan sikap politik atau sosial politik kita dapat membedakan adanya bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa Negara dan bahasa persatuan. Perbedaan ini dikatakan berdasarkan sikap sosial politik karena erat kaitannya dengan kepentingan bangsa dengan mengacu pada satu sistem linguistik yang sama, yaitu bahasa Indonesia

c. Jenis bahasa berdasarkan tahap pemerolehan

Berdasarkan tahap pemerolehannya dapat dibedakan dengan adanya bahasa ibu, bahasa pertama, bahasa kedua, (ketiga dan seterusnya), dan bahasa asing. Yang dimaksud dengan bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau yang

memelihara seorang anak. Sedangkan yang disebut bahasa asing akan selalu merupakan bahasa kedua bagi anak dan biasanya dipelajari setelah menguasai bahasa ibu.

d. *Lingua franca*

Sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Dasar pemilihan *lingua franca* adalah keterpahaman atau saling pengertian dari partisipan yang menggunakannya.

7. Kegunaan Linguistik

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak lepas dari kegiatan komunikasi yang mengharuskan kita untuk menyapa seseorang. Untuk menyapa seseorang, kita menggunakan kata sapaan. Jadi kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak berbicara. Penulisan kata sapaan diawali dengan penggunaan huruf kapital. Menurut Ayatrohaedi (1980:20), “Kata sapaan adalah memberi teguran dengan maksud bercakap-cakap atau berkenalan melalui tuturan sesuai dengan konstruksi alat bicara, berdasarkan kehendak penyapa”. Kata sapaan adalah kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Definisi ini lebih menekankan pada penggunaan kata atau ungkapan dalam bertutur saja (Kridalaksana, 1980:14).

Berbagai bentuk sapaan dipakai dalam banyak bentuk dan acuan. Mengikuti pandangan Sumampouw (2000:220) setiap tindakan ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni

sistem penyapaan. Selanjutnya Chaer (2011:107), menambahkan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua yang diajak bicara.

Hal demikian dapat disimpulkan, bahwa kata sapaan adalah sebuah kata yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berupa morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan sebagai nama orang kedua, baik tunggal maupun jamak, atau ketiga. Penggunaan kata sapaan harus memperhatikan etika dan norma berbahasa. Artinya, kita harus memperhatikan lawan bicara dan kata sapaan apa yang tepat digunakan.

8. Sistem Sapaan

Lebih lanjut Sumampouw dalam Purwo (ed) menegaskan bahwa setiap tindak tutur yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaannya. Selanjutnya Chaer (2011:107), menambahkan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua yang diajak bicara.

Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain, yaitu tutur sapa. Kridalaksana menjelaskan bahwa tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Lebih lanjut, Kartomiharjo mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagean besar

pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi dengan bahasa apapun, sapaan hampir selalu digunakan.

Penggunaan sapaan dalam komunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur memanggil atau menyapa petuturnya. Hal ini menarik untuk diteliti adalah bagaimana petutur menggunakan sapaan tertentu untuk menjawab sapaan penuturnya.

Sistem sapaan (*address system*) yang ada di dalam suatu masyarakat terkait pada bentuk hubungan orang menyapa dengan orang yang disapa. Kridalaksana mendefinisikan sistem sapaan adalah sistem yang menikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam berkomunikasi dengan bahasa. Misalnya dalam bahasa Indonesia kata-kata seperti engkau, anda, saudara, dan sebagainya merupakan unsur-unsur sistem sapaan.

Lebih lanjut Fasold, meberikan definisi yang lain “*address fors are the speaker use to designated the person they are talking to them. In most language, there are two main kinds of address form; names and second person pronouns.* (bentuk-bentuk kata sapaan adalah penggunaan kata-kata sapaan oleh pembicara untuk menyapa kepada orang lain yang diajak berbicara. Dalam menyapa dikenali ada dua cara yang dapat digunakan kepada lawan bicara, yaitu dengan nama dan kata ganti orang kedua. Dengan kata lain dapat digunakan nama pertama atau gelar maupun nama belakangnya).

Disisi lain, Crystal memberikan batasan perihal kata sapaan; yakni dianalisisnya tipe-tipe partisipan dan dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah untuk mrnjabarkan penulisan pemakaian istilah yang dilakukan oleh pembicara, sebagai contoh pemakaian nama peratma, gelar, dan pronomina.

Sementara itu, dalam *Dinamika T tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1982), memaparkan betapa rumitnya kita memilih kata sapaan dalam bahasa Indonesia. Kalau dikaji secara mendalam ternyata penggunaan sistem sapaan dalam bahasa Indonesia cukup ruwet. Berbagai aspek perlu dipertimbangkan untuk menggunakan salah satu kata sapaan yang tersedia. Aspek sosial budaya yang harus dipertimbangkan untuk menggunakan kata sapaan itu adalah yang disapa itu lebih tua, sederajat, lebih muda, atau anak-anak; status sosialnya lebih tinggi, sama atau rendah; situasi formal atau tidak formal, akrab atau tidak akrab; wanita atau pria; sudah dikenal atau belum dikenal dan sebagainya.

9. Jenis Kata Sapaan

Jenis kata sapaan menurut Sayafyahya, dkk (2000:12) digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu kata sapaan kekerabatan, nonkekerabatan, dan kesantunan. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Sapaan kekerabatan

Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung sedangkan pertalian perkawinan disebut sebagai pertalian tak

langsung, Aslinda, dkk. (2000:7-12). Braun (1998:9) istilah kekerabatan (kinship terms) berhubungan dengan pertalian darah dan keturunan. Sapaan kekerabatan dirunut mulai dari pembicara sebagai EGO, dari pembicara dirunut ke belakang berturut-turut dari ayah-ibu, kakek-nenek, dst, dan ke depan ke anak, cucu, dst. Ditemukan sistem sapaan kekerabatan yang diwahanai oleh bentuk-bentuk tertentu dengan makna dan nilai-nilai tertentu pula berdasarkan latar sosial tuturnya.

Berdasarkan penjelasan kedua pakar di atas tentang kata sapaan kekerabatan, dapat ditarik simpulan bahwa kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang digunakan oleh seseorang atas dasar garis keturunan dan kedekatan hubungan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam sapaan kekerabatan ini sudah tidak ada rasa kecanggungan dalam menyapa lawan bicaranya.

b. Kata sapaan *non-kekerabatan*

Menurut Sulaiman (1990), kata sapaan non-kekerabatan dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata sapaan dalam masyarakat umum, merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat dibedakan menjadi sapaan untuk orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, sapaan untuk sebaya, dan untuk orang yang belum dikenal. Salah satu contoh sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak kandung, sapaannya adalah kakak.

- 2) Kata sapaan dalam agama, khususnya pada ummat Islam terdapat sapaan untuk orang yang mendalami ilmu agama. Baik itu pengajaran melalui pengajian, berdakwah, dan sebagainya. Syafyaha (2000:12) mengemukakan bahwa kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di dalam agama.
- 3) Kata sapaan dalam jabatan, merupakan kata sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan struktur dan peran partisipasi dalam komunikasi jabatan yang dipangku seseorang. Adanya sapaan dalam jabatan dipengaruhi oleh faktor perbedaan jabatan, lawan bicara yang memiliki profesi atau jabatan tertentu cenderung disapa sesuai dengan jabatannya.
- 4) Kata sapaan dalam adat dalam pandangan Hadikusuma (1980:17), menyatakan bahwa “kata adat berasal dari kata Arab, yaitu “adah” yang artinya kebiasaan atau sesuatu yang sering diulang”. Kebiasaan yang dimaksud adalah norma-norma yang berwujud aturan, dan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat yang dipakai secara turun temurun.

c. Kesantunan

Kesantunan merupakan unsur penting di dalam tindakan berbahasa. Menurut Yule (2006:104) menyamakan kesantunan yang disinonimkan dengan kesantunan yang menekankan pada tingkah laku sosial atau etika di dalam budaya. Selain itu, Rahardi (2005:125) menjelaskan

bahwa kesopanan dapat dinyatakan melalui pilihan kata (diksi). Diksi yang dimaksud sebagai penanda kesantunan seperti: tolong, mohon, sialahkan, mari, ayo, coba, harap, sudi, kiranya, dan sebagainya.

Selain pendapat Syafyahya di atas tentang kata sapaan, ada juga pendapat dari pakar lain, yaitu pendapat Kridalaksana yang menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapaun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, dan orang yang sedang dibicarakan. Kridalaksana menggolongkan kata sapaan menjadi sembilan jenis. Berikut uraian penjelasannya.

- 1) Kata ganti, seperti: aku, kamu, dan ia.
- 2) Nama diri, seperti: Galih dan Ratna
- 3) Istilah kekerabatan, seperti: bapak, ibu.
- 4) Gelar dan pangkat, seperti: dokter dan guru.
- 5) Bentuk pe+V (verbal) atau kata pelaku, seperti: penonton dan pendengar.
- 6) Bentuk N (nominal) + ku, seperti: kekasihku dan tuhanku.
- 7) Kata deiksis atau petunjuk, seperti: sini dan situ.
- 8) Kata benda lain, seperti: tuan dan nyonya.
- 9) Ciri Zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut. Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Kedua pendapat di atas menjelaskan tentang jenis kata sapaan. Menurut Syafyahya jenis kata sapaan hanya ada tiga bagian, yaitu kekerabatan, non- kekerabatan, dan kesantunan. Sementara Kridalaksana menjelaskan ada sembilan bagian, yaitu kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, bentuk N (nominal) + ku, kata deiksis, kata benda lain, dan ciri zero.

10. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan

Setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, Suwito (1985:30). Faktor-faktor itu adalah penutur, lawan, topik setting, situasi dan sebagainya. Perilaku budaya manusia termasuk interaksi (komunikasi) verbal tidak terjadi dalam keadaan vakum, tetapi pada waktu dan tempat tertentu. Mengobrol bisa sambil berdiri, duduk di warung dan sebagainya.

Selain pendapat di atas, ada juga pendapat dari Syafyahya, dkk (2000:134) yang menjelaskan tentang hal-hal yang memengaruhi kata sapaan. Hal-hal tersebut ialah pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Pendidikan

Dalam menggunakan kata sapaan, orang yang biasanya berpendidikan tinggi menggunakan kata sapaan yang lebih sopan untuk menyapa lawan bicaranya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpendidikan, biasanya menyapa lawan bicaranya dengan sapaan yang kurang sopan, bernada tinggi dan terdengar kasar.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin penggunaan kata sapaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kategori untuk laki-laki dan kategori untuk perempuan. Kategori untuk laki-laki, seperti ayah, kakek, paman, dan sapaan nama diri. Kategori perempuan, seperti ibu, bibi, nenek, dan sapaan nama diri.

c. Profesi

Kata sapaan seseorang yang memiliki profesi biasanya disapa sesuai dengan profesinya, seperti guru, dokter, Pak Camat untuk camat, dan lain-lain.

d. Usia

Usia seorang juga merupakan faktor penentu munculnya kata sapaan, faktor usia ini sama halnya dengan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin artinya pada faktor jenis kelamin ditemukan juga sapaanya, seperti ayah, kakek, ibu, nenek, dan lain-lain.

e. Status ekonomi

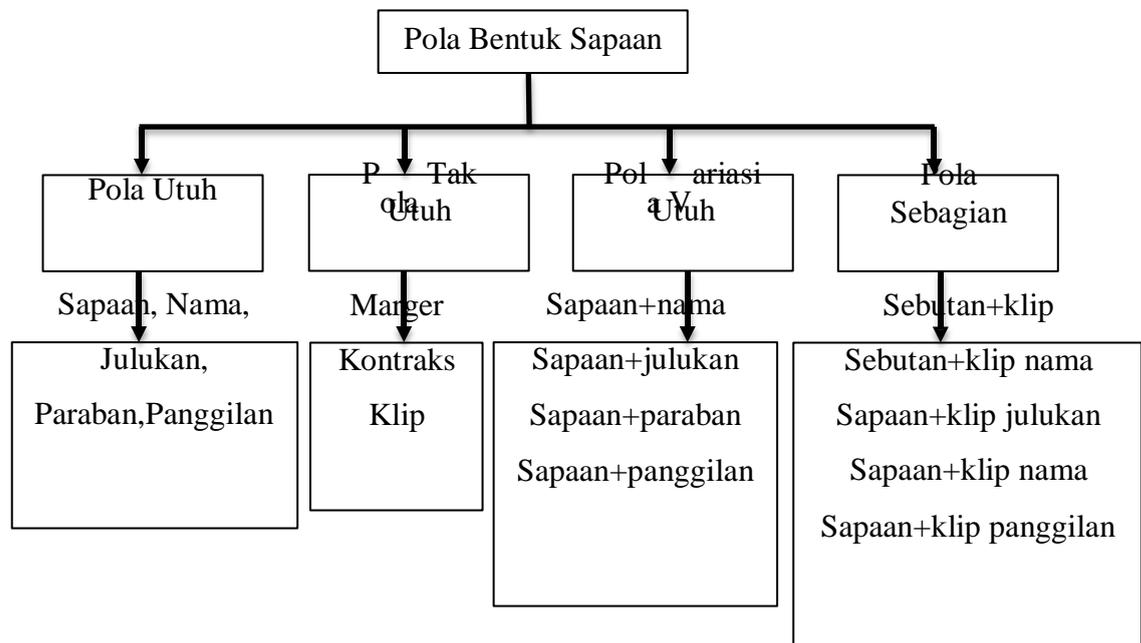
Adanya perbedaan status ekonomi seseorang, sangat berpengaruh dalam kata sapaan. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi biasanya memiliki sapaan yang berbeda, seperti bapak, mas, ibu, sedangkan status sosial yang rendah biasanya hanya disapa dengan nama diri saja.

11. Pola Sapaan

Pola sapaan yang digunakan di dalam masyarakat, bergantung pada bentuk hubungan orang yang menyapa dan orang yang disapa. Hubungan tersebut beraneka ragam coraknya, sesuai dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat, antara lain hubungan kekerabatan dan di luar kekerabatan yang dihubungkan dengan gelar, pangkat, dan profesi seseorang dalam bidang pemerintahan atau profesi serta keterampilan.

Said (2016:425) menjelaskan dalam salah satu tulisannya bahwa ada dua pola yang dapat dilihat untuk menentukan pola sapaan, yaitu pola fonologis dan pola morfologis. Dalam pola fonologis dapat diketahui pola sapaannya berdasarkan bunyi bahasa dengan melihat vokal atau konsonannya. Sedangkan untuk pola morfologisnya yang harus diperhatikan adalah bentuk kata sapaannya.

Selain Pola sapaan yang dikemukakan oleh Said ada juga pola sapaan menurut Wibowo dan Agustin (2015:272). Wibowo membagi menjadi empat bagian, yaitu pola sapaan utuh, pola sapaan tak utuh, pola sapaan variasi utuh dan pola sapaan. Berikut klasifikasi bagannya beserta penjelasannya.

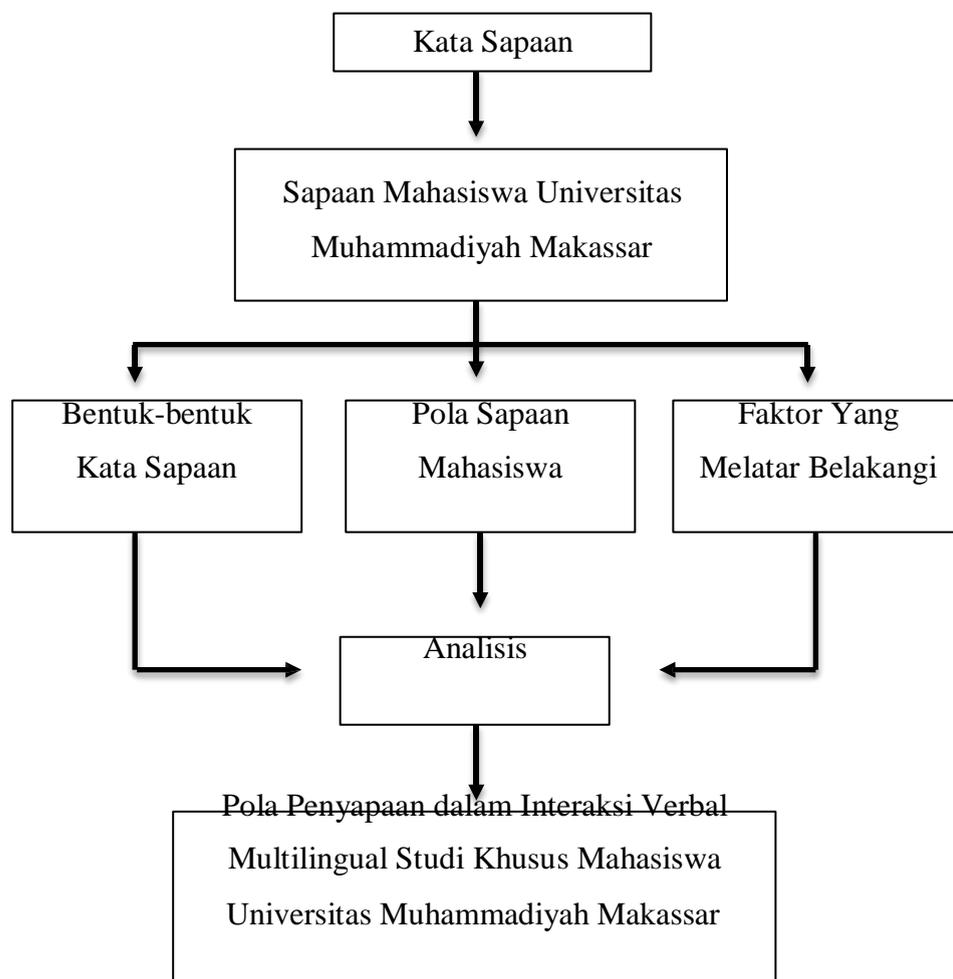


Pola sapaan utuh merupakan bentuk sapaan yang digunakan secara utuh oleh penyapa untuk menyapa, tanpa mengalami pemenggalan maupun penambahan dengan bentuk sapaan lain atau nama pesapa. Contoh sapaan nenek, dan bapak. Pola sapaan tak utuh, yaitu sapaan yang mengalami bentuk pemenggalan serta penambahan, komponen sapaan tak utuh diklasifikasikan menjadi tiga. Disebut marger jika sapaan itu merupakan paduan dari komponen-komponen sapaannya, contoh Pak Ujang. Kontraksi jika ada penyingkatan pada komponen penyapaannya, contoh Pak Dhe (Bapak Gede) dan Bu Dhe (Ibu Gede). Klip jika digunakan potongan komponen sapaan dalam menyapa lawan tutur, contoh Teh (Teteh) merupakan klip kekerabatan.

Pola sapaan bervariasi, yaitu sapaan yang merupakan gabungan dari pola sapaan utuh. Pola bervariasi ini diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu sapaan+nama, sapaan+julukan, sapaan+paraban, sapaan+panggilan. Salah satu contoh dari pola bervariasi sapaan+julukan, yaitu sapaan Bulek Cilik (adik perempuan Ayah). Pola sapaan sebagian merupakan pertautan antara pola sapaan utuh dan pola sapaan tak utuh yang hanya mengambil potongan komponen sapaan tersebut. Salah satu contoh dari pola sebagian, yaitu sebutan+klip dengan sapaan Om Rus (adik laki-laki Ibu).

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tentang analisis pola penyapaan dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan pola atau variasi penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar termasuk dalam kajian sociolinguistik. Berikut disajikan bagan kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini agar tujuan dan arah penelitian ini dapat diketahui dengan jelas.



Bagan kerangka pikir

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka penulis membuat bagan kerangka pikir guna menggambarkan secara sederhana bagaimana penelitian ini nantinya, penelitian ini akan mengkaji kata sapaan mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar berupa ujaran-ujaran yang telah dituturkan oleh mahasiswa, peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang nantinya akan membahas atau memaparkan temuan dari kerangka pikir seperti bentuk-bentuk kata sapaan, pola sapaan mahasiswa dan faktor yang melatar belakangi yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data sehingga menghasilkan sebuah produk atau temuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif.

Rancangan penelitian deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa adanya unsur rekayasa. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bahasa sapaan serta pola penyapaan yang digunakan dalam tuturan mahasiswa dan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan pola atau variasi penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang mengandung sapaan atau bentuk-bentuk sapaan bahasa di dalamnya yang telah diutaran oleh penutur.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa seluruh tuturan yang diperoleh dari mahasiswa di lingkungan kampus, dengan pembagian sebagai berikut

a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengadakan pengamatan percakapan di kalangan mahasiswa serta wawancara secara langsung sehubungan data yang dibutuhkan.

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lainnya yang berupa informasi di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. metode simak yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang tercermin dari ujaran-ujaran para narasumber. Teknik metode simak yang digunakan yaitu dengan mencatat semua ujaran yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara lisan tersebut.

Dalam praktik selanjutnya, teknik simak ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik simak libat bebas cakap dilakukan dengan cara pemerhatian dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan penutur kepada mitra tutur. Setelah terkumpul data selanjutnya ditranskrip dan dicatat pada kartu data. Kartu data digunakan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi data. Berikut contoh kartu data.

No. Data	
Sumber data	
Jenis	
Data	
Konteks	
Analisis	

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klarifikasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono 2009:401). Data yang sudah ada dicatat dalam kartu data dan disusun secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dengan demikian maka dapat dikatakan sebagai wujud tahap analisis data.

Pada kegiatan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak percakapan di antara mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Mentranskripsikan percakapan yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan.

3. Mengklasifikasikan variasi dan jenis bahasa yang digunakan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung sapaan yang terjadi dalam interaksi mahasiswa di dalam lingkungan kampus.
5. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola penyapaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam interaksi verbal multilingual di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.
7. Menarik simpulan.

E. Keabsahan Data

Upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Pengecekan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan. Moleong dalam Putri (2014: 34) ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam melakukan ketekunan pengamatan ini, peneliti menggunakan referensi buku-buku linguistik terutama buku sosiolinguistik dan hasil penelitian linguistik yang sesuai dengan temuan yang diteliti. Dengan adanya ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu benar atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan tuturan lisan yang mengandung kata sapaan dari penutur dalam hal ini mahasiswa yang berada di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Sumber data penelitian ini berupa seluruh tuturan yang diperoleh dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam menggunakan bahasa sapaan di lingkungan kampus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif.

1. Kata Sapaan yang Dipakai pada Percakapan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar

a. Sapaan Kata Ganti

Dalam sapa-menyapa seseorang terkadang tidak menggunakan nama yang disapa atau tidak menyebut nama yang disapa, akan tetapi menggunakan kata ganti. Hal ini dikarenakan bahwa kata ganti merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata lazim. Contoh penggunaan sapaan kata ganti dapat kita lihat pada data berikut.

KONTEKS : MAHASISWA BERTANYA KEPADA TEMAN
NYA YANG HENDAK PERGI

MAHASISWA 1 : “Mau *ko* ke mana?”.

“**Kamu** mau ke mana?”.

MAHASISWA 2 : “Mau *ka* pergi makan dulu *Keti*”.

“Saya mau pergi makan dulu yah, Ketua tingkat”.

MAHASISWA 1 : “Iya, *ku kira mau ko ke mana*”.

“Iya, saya kira kamu mau ke mana”.

Ko, Keti dalam kalimat di atas adalah sapaan antara teman kelas kepada teman yang lainnya ketika ketika temannya akan pergi dan keduanya mempunyai usia yang sama, meskipun mereka mempunyai usia yang sama penyapaapun menggunakan sapaan Keti, sapaan Keti digunakan karena untuk menghormati yang tersapa yang kebetulan merupakan ketua tingkat di kelasnya. *Ko* yang mempunyai arti Kamu yang merupakan kata ganti orang kedua, antara penyapa dan tersapa sudah saling kenal dan sudah akrab sehingga mereka menggunakan bahasa daerah mereka.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MEMBERITAHUKAN
KEPADA TEMANNYA BAHWA DIA TELAH
MENEMUI DOSENNYA

MAHASISWA 1 : “Dari *ma* menghadap sama Bapak”.

“Saya dari menghadap pada Bapak”.

MAHASISWA 2 : “Kapan*mu* pergi kenapa tidak ajak-ajak?”.

“Kapan **kamu** pergi, kenapa tidak mengajak?”.

Ma, „*ma*“ dalam kalimat di atas merupakan salah satu kata sapaan, dan mempunyai arti yang sama dengan „*saya*“. „*ma*“ dalam kalimat di atas merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Sapaan *Aku* di atas digunakan untuk menyebut atau menyapa dirinya sendiri. Sedangkan „*Mu*“ dapat diartikan sebagai kamu atau anda biasanya diutarakan kepada teman seusia, penyebutan *mu* dan *ko* itu mirip dengan bentuk sopan yaitu *kie* (Anda).

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MENANYAKAN
PERMAINAN FUTSAL

MAHASISWA 1 : “Kapan *kie* lagi pergi main *futsal*?”.

“Kapan **Anda** pergi main *futsal* lagi?”.

MAHASISWA 2 : “Nantilah kalau mau *jie anak-anak* yang lain”.

“Nantilah kalau teman-teman yang lain sudah
berminat untuk pergi”.

Kie „Anda“ dalam kalimat adalah sapaan seorang mahasiswa, bertanya ke pada temannya mengenai persoalan bermain *futsal*. Meskipun keduanya saling mengenal, sapaan „*Kie*“ digunakan karena penyapa lebih muda dari tersapa, maka penyapa menggunakan sapaan *Kie* untuk menghormati orang yang disapa. Sapaan *Kie* biasa digunakan penyapa untuk menyapa orang yang lebih tua dan statusnya lebih tinggi, yang dikenal maupun belum dikenal. Kata sapaan *Kie* juga bias digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda atau

sebaya, gunanya untuk menghormati penyapa dan tersapa yang belum saling mengenal. Kata sapaan *Kie* ini merupakan kata sapaan kata ganti orang kedua tunggal yang sifatnya lebih sopan sehingga cocok untuk menyapa kepada orang yang sudah akrab ataupun yang belum saling kenal. Selain kata sapaan *Kie* di atas terdapat pula kata “anak-anak” yang penyebutannya diberi penekanan yang berartikan mereka.

KONTEKS : SEORANG SENIOR BERTANYA KEPADA ADIK
TINGKATNYA

MAHASISWA 1 : “Ke mana *anak-anak* yang lain ini?”.

“Yang lain pada ke mana ini?”.

MAHASISWA 2 : “Sudah di jalan, *Kanda*. Terus ambil spanduk tadi”.

“Sementara di perjalanan *Kanda*, mereka tadi mengambil spanduk”.

Anak-anak, dalam kalimat sapaan yang digunakan oleh penyapa bertujuan untuk menanyakan kemana teman-teman yang lainnya. Sapaan „*anak-anak*” digunakan karena yang disapa merupakan kata ganti orang ketiga yang dibicarakan. Selain kata sapaan *anak-anak* pada kalimat di atas ada juga kata sapaan yaitu kata sapaan *Kanda*, kata sapaan *Kanda* ini digunakan karena tersapa mempunyai usia yang berbeda dengan penyapa, dan sapaan *Kanda* ini digunakan penyapa untuk menghormati tersapa.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MENYAPA TEMAN
LAINNYA YANG DATANG

MAHASISWA 1 : “Kok, baru keliihatan **Kak**?”.

MAHASISWA 2 : “Iyya, **Dek** soalnya ada sedikit urusan di kampung”.

MAHASISWA 1 : “Sempat pulang kie nikah **Kak**, ka lama sekali toh?”.

MAHASISWA 2 : “Hahaha, tidak **Sotta**”.

Kak, „kak“ penyebutan biasanya sedikit ditekan, dalam kalimat adalah sapaan yang digunakan mahasiswa ke pada mahasiswa lainnya dalam hal ini teman kelas. Sapaan *Kak* digunakan karena kedua sudah saling kenal dan sudah akrab, sapaan *Kak* ini merupakan sapaan kata ganti orang pertama tunggal. Selain sapaan *Kak* pada kalimat terdapat sapaan lagi yaitu sapaan *Dek*, sapaan *Dek* dan *Kak* (*Kakak/Adik*) ini muncul karena penyapa dan tersapa sudah akrab, sapaan *Kak/Dek* ini digunakan penjaga karaoke untuk menghormati tersapa, meskipun penyapa dan tersapa sudah akrab. Sapaan tersebut digunakan penyapa karena untuk menghormati tersapa begitu juga sebaliknya.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MEMINJAM KOREK

MAHASISWA 1 : “Bisa pinjam korek *ta Bro*?”.

“Saya bisa pinjam koreknya **Bro**?”.

MAHASISWA 2 : “iyye, silakan!”.

“Iya, silakan!”.

Kata Bro merupakan kata ganti untuk orang kedua tunggal. Penggunaan kata Bro dalam bentuk orang kedua tunggal digunakan untuk menggantikan kata *kamu*. Sebagai kata ganti orang kedua tunggal sebagaimana terlihat pada percakapan di atas yang dimaksudkan sebagai pengganti kata korek kamu yang diucapkan oleh penutur.

b. Sapaan Keekerabatan

Pemakaian sapaan keekerabatan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan kampus, terjadi bukan karena kerabat melainkan memiliki status yang lebih tinggi, sehingga sapaan ini timbul karena untuk menghormati tersapa maka penyapa menggunakan sapaan keekerabatan.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA
TEMANNYA

MAHASISWA 1 : “Bagaimana *mie* skripsi ta *Cika*?”.

“Skripsinya bagaimana *Cika*?”.

MAHASISWA 2 : “Alhamdulillah lumayan”.

“ Alhamdulillah lumayan”.

MAHASISWA 1 : “lumayan apa dulu ini?”.

“lumayan apa dulu?”.

Sapaan *Cika* pada data di atas sebenarnya berasal dari kata *Cikali* atau sepupu. Sapaan ini bisa digunakan untuk sepupu namun pada kenyataannya di kalangan anak muda gaul menggunakan kata sapaan ini untuk menyapa teman sebayanya. Guna membuat komunikasi lebih kekeluargaan.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA
TEMANNYA

MAHASISWA 1 : “Jadi nanti masuk bapak, *Sodara?*”.

MAHASISWA 2 : “Belum tahu ini, soalnya belum ku hubungi”.

MAHASISWA 1 : “Iya, nanti kalau sudah ada info tolong dikabari *ka
Sodara!*”.

Sapaan *Sodara* pada data di atas sebenarnya perubahan dari kata Saudara yang kemudian di kalangan mahasiswa dituturkan menjadi *Sodara*, sapaan ini merupakan sapaan mahasiswa kepada salah seorang temannya. Sapaan *Sodara* ini terjadi bukan karena memiliki hubungan kekerabatan atau tali persaudaraan melainkan untuk menghormati tersapa, karena tersapa dan penyapa mempunyai status yang berbeda.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MELAKUKAN
PENGALANGAN DANA

MAHASISWA 1 : “Minuman dinginnya *Kak*, lagi penggalangan dana
lima ribu *jie?*”.

“Minuman dinginnya *Kak*, lagi penggalangan dana
hanya lima ribu?”.

MAHASISWA 2 : “*Iye* kasih satu, penggalangan dana apa ini?”.

“Satu yah, ini penggalangan dana apa?”.

Kak dalam kalimat sapaan ini ditujukan oleh mahasiswa satu ke mahasiswa lainnya. Sapaan *Kak* digunakan karena tersapa dan penyapa

masih belum kenal dan bukan merupakan anggota keluarga, maka penyapa menggunakan sapaan *Kak* untuk menghormati lawan bicaranya.

c. Sapaan Mesra (bentuk nomina: N+ku)

Selain sapaan kata ganti, kekerabatan dan nama diri ternyata di lingkungan kampus terdapat pula sapaan yang lain yaitu sapaan mesra. Sapaan mesra ini merupakan sapaan yang menunjukkan kasih sayang. Seperti halnya *yang* (sayangku) dan *cin*(cintaku), namun sapaan mesra ini selain menunjukkan kasih sayang, sapaan mesra ini mempunyai makna tersendiri bagi penuturnya.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA
TEMANNYA

MAHASISWA 1 : “**Say**, coba aku lihat skripsi mu!”.

“Say, coba aku lihat skripsi mu!”.

MAHASISWA 2 : “Nih, belum *diacc* masih ada sedikit yang perlu
ditambahkan”.

MAHASISWA 1 : “**Say**, saya ke kelas dulu yah”.

“**Say**, saya ke kelas dulu yah”.

Percakapan dilakukan seorang mahasiswi menggunakan sapaan *say* kepada temannya untuk menunjukkan rasa sayang meskipun keduanya bukan sepasang kekasih. Sapaan ini terlontar lantaran keduanya sudah akrab dan menunjukkan kedekatan keduanya. Kata sapaan *say* berasal dari kata sayang yang kemudian mengalami reduksi pemakaian dan disingkat menjadi *say*.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MENYAPA TEMAN
KULIAHNYA

MAHASISWA 1 : “Hai **Sist**, nih ada produk *make up* terbaru. Minat *nggak?*”.

MAHASISWA 2 : “Kualitasnya bagus tidak?”.

MAHASISWA 1 : “Tentu saja kualitasnya terjamin dan harganya terjangkau, pesan *yah!*”.

Percakapan dilakukan oleh mahasiswi 1 kepada mahasiswi 2 yang merupakan teman satu kost. Penggunaan kata sapaan *sist* dimaksudkan untuk menunjukkan keeratan hubungan pertemanan dan saudara. Penggunaan kata sapaan *sist* dilakukan pada percakapan antara seorang kepada seorang lainnya yang biasanya merupakan berstatus teman atau sahabat. Kata sapaan *sist* berasal dari kata *Sister* atau saudara yang kemudian mengalami reduksi pemakaian dan disingkat menjadi *sist*. Penggunaan kata *sist* dimaksudkan untuk memasukkan unsur keakraban pada kata sapaan tersebut.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MENYAPA

MAHASISWI 1 : “Hei **Beb** ada tugasnya Bunda?”.

MAHASISWA 2 : “Ada **Beb**”.

MAHASISWI 1 : “Apa? Karena *ndak* hadir *ka* minggu lalu”.

MAHASISWA 2 : “Disuruh cari contoh naskah drama”.

MAHASISWI 1 : “Ooh, makasih yah **Beb**, nanti bantu kerjain yah”.

Percakapan dilakukan oleh mahasiswi yang menyapa pacarnya. Penggunaan kata sapaan *beb* dilakukan oleh mahasiswi untuk menunjukkan rasa sayanginya kepada pacarnya. Kata sapaan *beb* tersebut merupakan percakapan antara seorang kepada seseorang lainnya yang meskipun bukan merupakan sepasang kekasih namun keduanya ingin menunjukkan rasa kedekatan mereka. Kata *beb* merupakan kata sapaan yang digunakan menggantikan kata *baby*.

d. Sapaan Nama diri

Sapaan nama diri merupakan sapaan yang menunjukan identitas atau pengenalan dari pelaku dalam tuturan, sapaan nama diri ini dapat dikombinasikan dengan sapaan yang lain dan sapaan nama diri ini dapat pula berdiri sendiri. Sapaan nama diri biasanya digunakan oleh orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MENYAPA

MAHASISWA 1 : “Ada apa sih, **Wen**, kelihatannya lagi hepi?”.

MAHASISWA 2 : “Iyya, judul penelitian ku baru saja diterima”.

MAHASISWA 1 : “Alhamdulillah, semoga judul ku cepat ada kabarnya”.

MAHASISWA 2 : “Aamiin, **Jun**”.

Sapaan dengan menyebut nama Wen dan Jun pada percakapan mahasiswa di atas dapat terjadi karena usia penyapa dan tersapa sebaya dan antara penyapa-tersapa sudah akrab.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA YANG LEBIH SENIOR
MENGINGATKAN MAHASISWA LAINNYA

MAHASISWA 1 : “**Tuti**, itu temannya sudah masuk!”.

MAHASISWA 2 : “Terimakasih **Kak** masuk ka dulu nanti ku kabari
kalau sudah ada yang setor iuranya **Kak**”.

MAHASISWA 1 : “*Iye*, berkabar saja”.

Tuti dalam kalimat di atas, sapaan mahasiswa yang sedang berbincang yang usianya lebih tua kepada mahasiswa lain yang usianya lebih muda untuk mengingatkan bahwa temannya sudah masuk ke ruangan. Selain sapaan Tuti pada kalimat di atas terdapat sapaan lain yaitu Kak, sapaan Kak ini digunakan penyapa untuk menyapa mahasiswa lain yang usianya lebih tua dari penyapa, tidak hanya itu sapaan Kak ini digunakan untuk menghormati tersapa yang memiliki usia yang berbeda.

2. Pola Penyapaan Mahasiswa dalam Interaksi verbal di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dilihat beberapa pola sapaan yang terdapat di dalamnya. Pola-pola sapaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu pola sapaan utuh, pola sapaan tak utuh, pola sapaan variasi utuh dan pola sapaan sebagian.

Sapaan utuh merupakan bentuk sapaan yang digunakan secara utuh oleh penyapa untuk menyapa, tanpa mengalami pemenggalan maupun penambahan dengan bentuk sapaan lain atau nama pesapa. Di bawah ini disajikan contoh-contoh penggunaan bentuk sapaan utuh yang digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Tabel Bentuk-bentuk Sapaan Pola Utuh

No	Sapaan	Referen	Klasifikasi
1	Kakek	Orang tua laki-laki ayah	Sapaan
		Orang tua laki-laki ibu	
	Nenek	Orang perempuan laki-laki ayah	
		Orang perempuan laki-laki ibu	
	Papa	Ayah	
	Mama	Ibu	
	Bapak	Ayah	
		Orang tua laki-laki ibu	
		Orang tua laki-laki ayah	
	Ibu	Ibu	

2	Fikri Yolan Andri Awal	Ketua tingkat Sepupu perempuan Senior Junior	Nama
3	Si Cantik Nyonya Menir Si Burung Merak Si Doel El Locco	Teman kelas perempuan Ibu Penyair Bintang film Pemain sepak bola	Julukan
4	Gendut Pesek Bencong	Teman kelas Teman kelas perempuan Teman kelas	Paraban
5	Dek Kak Mas Genduk	Adik kelas Sepupu perempuan Kakak kelas Kakak Sepupu laki-laki Teman kelas	Panggilan

Pada tabel di atas dapat dilihat 1 adalah contoh bentuk sapaan pola utuh dengan klasifikasi sapaan. Tabel nomor 2 di atas dapat kita lihat beberapa pola sapaan utuh dengan klasifikasi nama, 3 pola sapaan utuh Julukan, 4 pola sapaan utuh prabab, dan tabel nomor 5 kita lihat pola sapaan utuh panggilan yang referennya bisa berbeda.

Komponen sapaan yang berupa sapaan tak utuh dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *merger*, *kontraksi*, dan klip. Disebut *merger* jika sapaan itu merupakan paduan dari komponen-komponen sapaannya, *kontraksi* jika ada penyingkatan pada komponen penyapaannya, dan klip jika dipakai potongan komponen sapaan dalam menyapa lawan tutur.

Tabel Bentuk-bentuk Sapaan Pola Tak Utuh

No	Sapaan	Referen	Klasifikasi
1	Kakak Wendi Adik Santi Kanda Arman	Kakak laki-laki teman Adik perempuan Kakak laki-laki	<i>Merger</i>
2	Dek Ana Kak AL	Adek perempuan Kakak laki-laki	<i>Kontraksi</i>
3	AN Gus Wen	Kakak perempuan Adik laki-laki Kakak laki-laki	Klip Potongan Nama
4	<i>Cika</i> <i>Sist</i> <i>Beb</i> <i>Say</i>	Sepupu Saudara perempuan Teman perempuan Teman perempuan	Klip Kekerabatan

Data 1 pada tabel di atas menunjukkan pola sapaan yang terdiri atas gabungan (*marger*) antara bentuk sapaan dan nama. Data 2 menunjukkan *kontraksi* atau pemendekan dari unsur bagian depan dan belakangnya, seperti *Dek Ana* (Adek Fathana), *Kak AL* (Kakak Saldin). Data 3 merupakan klip atau

potongan nama dan 4 merupakan klip kekerabatan, seperti *Cika* (Cikali/Sepupu), *Sist* (*Sister/Saudara*) meskipun berasal dari bahasa asing, begitu juga dengan *Beb* (*Beby*).

Berikut ini diuraikan pola sapaan yang bervariasi dengan nama, julukan, paraban dan panggilan. Namun pada data yang ditemukan di lapangan tepatnya di lingkungan kampus yang dituturkan mahasiswa ke mahasiswa dalam berinteraksi sangat jarang frekuensinya muncul ketika mahasiswa saling berinteraksi.

Tabel Bentuk-bentuk Sapaan Pola Variasi Utuh

Sapaan Variasi Utuh			
Sapaan + Nama	Sapaan + Julukan	Sapaan+Paraban	Sapaan + Panggilan
Mas Damar	Mas Cethol	Om Gundul	Si Bleh
Uni Azmi	Bulek Cilik	Adek Gendut	Adek Beng-beng
Abah Asik	Mas Petho	Mama Kakak	

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pola atau Variasi Penyapaan pada Mahasiswa dalam Interaksi Verbal di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar

Berkomunikasi, dalam kehidupan sehari-hari biasanya menggunakan sapaan untuk mengawali sebuah komunikasi atau pembicaraan, sapaan yang digunakan berbeda-beda pula sesuai dengan kebutuhan dalam berkomunikasi, dengan perbedaan-perbedaan ini maka akan timbul variasi sapaan.

Suhardi dan Sembiring (2007) mengatakan bahwa keberagaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin,

etnisitas dan usia. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu. Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas merupakan bukti keberagaman itu yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, misalnya daerah asal mahasiswa, lingkungan kampus ataupun lingkungan bergaul.

Pemilihan kata sapaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi seperti: usia, jenis kelamin, dan status sosial.

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi variasi penggunaan sapaan, karena sebelum menyapa orang yang hendak disapa harus mempertimbangkan terlebih dahulu siapa yang akan disapa. Sipyapa akan mempertimbangkan terlebih dahulu usia tersapa, apakah masih anak-anak, remaja, sebaya, atau orang dewasa. Perhitungan tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atau salah menyapa, dengan demikian penyapa dapat memilih kata sapaan yang tepat untuk menyapa lawan bicara.

Kata sapaan di lingkungan kampus tidak bisa lepas dari faktor usia, karena dalam berinteraksi mahasiswa dapat bertemu atau berbicara dengan siapa saja yang memungkinkan bisa bertemu dengan mahasiswa yang lebih tua ataupun yang lebih muda dari si penyapa.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA MENYAPA

MAHASISWA 1 : “Ada apa sih, *Wen*, kelihatannya lagi hepi?”.

MAHASISWA 2 : “Tyya, judul penelitian ku baru saja diterima”.

MAHASISWA 1 : “Alhamdulillah, semoga judul ku cepat ada kabarnya”

MAHASISWA 2 : “Aamiin, *Jun*”.

Sapaan dengan menyebut nama Wen dan Jun pada percakapan mahasiswa di atas dapat terjadi karena usia penyapa dan tersapa sebaya dan antara penyapa-tersapa sudah akrab.

KONTEKS : SEORANG SENIOR BERTANYA KEPADA ADIK
TINGKATNYA

MAHASISWA 1 : “Ke mana *anak-anak* yang lain ini?”.

“Yang lain pada ke mana ini?”.

MAHASISWA 2 : “Sudah di jalan, *Kanda*. Terus ambil spanduk tadi”.

“Sementara di perjalanan *Kanda*, mereka tadi mengambil spanduk”.

Anak-anak, dalam kalimat sapaan yang digunakan oleh penyapa bertujuan untuk menanyakan kemana teman-teman yang lainnya disebabkan penyapa menunjukkan usia yang lebih tua dari lawan tutur. Sehingga lawan tutur menyapa dengan sapaan *Kanda* untuk menghormati lawan tuturnya.

Faktor-faktor pembentukan kata sapaan mahasiswa di lingkungan kampus dalam interaksi verbal yang berdasarkan usia ditunjukkan oleh penggunaan kata sapaan yang dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu sapaan mahasiswa kepada mahasiswa sebaya, sapaan mahasiswa dengan yang lebih muda dan sapaan mahasiswa dengan yang lebih tua.

Sapaan mahasiswa yang sebaya dengannya biasa menggunakan nama diri untuk menyapa lawan tuturnya seperti, Wendi, Jun, Rahmat dan sebagainya atau kata sapaan yang menandakan kedekatan seperti *Sodara, Bro, Cika, Say/Sayang* dan *Beb*.

Sapaan mahasiswa kepada mahasiswa yang lebih muda biasanya langsung menyebut nama diri atau sapaan seperti *Dek, Dinda*. Dan adapun Sapaan mahasiswa yang lebih tua biasanya hanya menyebut nama diri lawan tutur yang lebih muda tersebut namun lawan tutur yang lebih muda membalasnya dengan sapaan seperti, *Kak, Kanda*, ataupun *Senior*.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga merupakan faktor yang menentukan pemilihan sapaan yang akan digunakan penyapa untuk menyapa lawan bicaranya. Faktor jenis kelamin ini dibedakan menjadi dua, untuk seorang laki-laki menggunakan *Daeng, Kak*. Untuk menyapa yang jenis kelamin perempuan biasanya menggunakan sapaan *Dara, Dek*. Namun pada penelitian ini penyebutan keduanya (*Daeng* dan *Dara*) sangat jarang penggunaannya dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus, namun penggunaan kata *Kak* ini sangat *universal* maksudnya untuk menyapa laki-laki ataupun perempuan.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA
MAHASISWA LAINNYA

MAHASISWI : “Permisi *Mas*, bisa bertanya, kalau ruangan IQ 9.3
di mana?”.

MAHASISWA : “Iye. Dari sini lurus sampai di ujung lorong belok kiri!”.

MAHASISWI : “Terimakasih *Mas*”.

Mas pada konteks di atas merupakan sapaan yang digunakan oleh mahasiswi yang ingin menanyakan sesuatu kepada orang yang belum dikenalnya. Sapaan Mas digunakan karena yang disapa adalah seorang laki-laki dan keduanya belum saling mengenal, tidak hanya itu karena penyapa tidak mengetahui apa lawan tuturnya ini lebih tua atau lebih muda maka sipenyapa menggunakan sapaan mas untuk menghormati.

c. Status Sosial

Status sosial juga merupakan faktor yang menentukan dalam sapaan, karena status sosial merupakan salah satu yang hubungannya dengan seseorang. Pembentukan kata sapaan yang berdasarkan kelas sosial ditunjukkan oleh penggunaan kata sapaan *bos*, *beb*, *say*, *gan*. Penggunaan sapaan tersebut digunakan pada kalangan-kalangan tertentu yang memiliki pola pergaulan dan keeratan hubungan yang berbeda dari pergaulan mahasiswa pada umumnya.

KONTEKS : SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA
MAHASISWA LAINNYA

MAHASISWA 1 : “dedeh berubanya *mie Bos* ku, makin makmur saja,

traktir dulu!”.

MAHASISWA 2 : “Pesan *mie*, tapi bayar sendiri *Sodara!*”.

Pada percakapan di atas dapat dilihat perbedaan status sosial mahasiswa pertama menyapa dengan sapaan *Bos* dengan harapan untuk mendapat traktiran dari temannya tersebut, sapaan *Sodara* pada kalimat di atas bertujuan untuk menghormati lawan tutur dan menolak permintaannya secara halus sapaan di atas dapat terjadi disebabkan kedekatan keduanya.

B. Pembahasan

Sistem sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial. Sumampouw dalam Miranti (2012) menegaskan bahwa setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka, dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaan. Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain yaitu tutur sapa. Hal tersebut sebagaimana terjadi pada kalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Interaksi diantara mereka yang disebabkan adanya hubungan teman kelas, satu organisasi, tempat kos ataupun asal daerah yang sama akan menimbulkan suatu sistem sapaan yang berbeda-beda.

Keterkaitan hubungan seperti teman kelas, satu organisasi, tempat kos ataupun asal daerah yang sama menimbulkan adanya suatu sistem penggunaan bahasa lisan yang berbeda-beda di kalangan mahasiswa. Hal tersebut sebagaimana pendapat Kridalaksana dalam Miranti (2012) yang menjelaskan bahwa sistem tutur sapa yakni “sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau

ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa”. Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi dengan bahasa dalam berinteraksi tentunya sangat hati-hati memilih sapaan yang ada agar tidak terjadi kesalah pahaman antara lawan bicara dan si penyapa.

Keragaman penggunaan bahasa nampak pada penggunaan bahasa sapaan di kalangan mahasiswa saat berinteraksi di lingkungan kampus maka dari hasil penelitian telah ditemukan variasi-variasi sapaan mahasiswa ketika berinteraksi di lingkungan kampus, dengan temuan sebanyak 24 kata sapaan yang populer ditemukan dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus dari 4 jenis sapaan seperti, Sapaan kata hanti, Sapaan kekerabatan, Sapaan Mesra dan Sapaan nama diri.

Juga ditemukan Pola sapaan yang dapat berupa sapaan berpola utuh, variasi utuh, sebagian, dan tak utuh. Sapaan berpola utuh terbagi atas sapaan, nama, julukan, paraban, dan panggilan. Pola variasi utuh terbagi menjadi pola sapaan ditambah nama, julukan, paraban, atau panggilan. Pola sebagian dibagi menjadi sebutan ditambah klip nama, sapaan ditambah klip nama, julukan, paraban, atau panggilan, dan klip sapaan ditambah nama, julukan, paraban, panggilan, atau dapat pula ditambahkan klip nama, klip julukan, klip paraban,

atau klip panggilan. Sementara itu, pola tak utuh terbagi menjadi pola merger, kontraksi, dan klip.

Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan di Indonesia ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada pula yang menggunakan bahasa etnis, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan lain sebagainya. Selain menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa etnis itu sendiri.

Suhardi dan Sembiring (2007) menyatakan bahwa keberagaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu. Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas merupakan bukti keberagaman itu yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, misalnya daerah asal pembeli, lingkungan pasar, lingkungan bergaul dan sebagainya. Kesamaan daerah asal memungkinkan munculnya dialek- dialek daerah yang tidak lazim digunakan pada tempat tinggal mahasiswa saat ini. Kesamaan hobi antara penghuni pedagang , misalnya pada olahraga, game, dan lain sebagainya memunculkan dialek-dialek yang sering digunakan pada kegiatan hobi tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pola atau variasi penyapaan pada mahasiswa dalam interaksi verbal di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar seperti: usia, jenis kelamin, dan status sosial. Sebagai contoh faktor-faktor pembentukan kata sapaan mahasiswa di lingkungan kampus dalam interaksi verbal yang berdasarkan usia ditunjukkan oleh penggunaan kata sapaan yang dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu sapaan mahasiswa kepada

mahasiswa sebaya, sapaan mahasiswa dengan yang lebih muda dan sapaan mahasiswa dengan yang lebih tua. Untuk sapaan dari faktor jenis kelamin yakni menyapa untuk seorang laki-laki menggunakan *Daeng, Kak*. Sapaan perempuan biasanya menggunakan sapaan *Dara, Dek*. Namun pada penelitian ini penyebutan keduanya (*Daeng* dan *Dara*) sangat jarang penggunaannya dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus karena bersifat formal, namun penggunaan kata *Kak* ini sangat universal maksudnya untuk menyapa laki-laki ataupun perempuan.

Sedangkan pembentukan kata sapaan yang berdasarkan kelas sosial ditunjukkan oleh penggunaan kata sapaan *bos, beb, say, gan*. Penggunaan sapaan tersebut digunakan pada kalangan-kalangan tertentu yang memiliki pola pergaulan dan keeratan hubungan yang berbeda dari pergaulan mahasiswa pada umumnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kata Sapaan yang Dipakai pada Percakapan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat dibedakan menjadi kata sapaan yang berupa 1) sapaan kata ganti orang kedua tunggal (*Ko, Mu Ka, Ma, Kie Ta*), 2) kata sapaan kekerabatan (*Daeng, Mas, Dara, Kak, Kanda, Dek, Cika, Sodara, anak-anak*), 3) kata sapaan mesra (*Sayang, Say, Sist, Beb*), 4) kata sapaan nama diri (*Tuti, Rahmat, Rian, Wen, Jun, Ketu, Bos*).
2. Pola Penyapaan Mahasiswa dalam Interaksi verbal di kampus di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah Pola sapaan yang dapat berupa sapaan berpola utuh, variasi utuh, sebagian, dan tak utuh. Sapaan berpola utuh terbagi atas sapaan, nama, julukan, paraban, dan panggilan. Pola variasi utuh terbagi menjadi pola sapaan ditambah nama, julukan, paraban, atau panggilan. Pola sebagian dibagi menjadi sebutan ditambah klip nama, sapaan ditambah klip nama, julukan, paraban, atau panggilan, dan klip sapaan ditambah nama, julukan, paraban, panggilan, atau dapat pula ditambahkan klip nama, klip julukan, klip paraban, atau klip panggilan. Sementara itu, pola tak utuh terbagi menjadi pola merger, kontraksi, dan klip.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pola atau variasi penyapaan pada mahasiswa dalam interaksi verbal di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar adalah faktor usia, jenis kelamin, dan status sosial.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa semoga mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya dan masyarakat pada umumnya mampu menggunakan kata sapaan yang baik, artinya tidak menimbulkan konotasi negatif yang dapat menimbulkan prasangka buruk pada penutur.
2. Bagi pengajar semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam hal pengajaran bahasa dan juga landasan kajian teori pada penelitian yang sejenis sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian sosiolinguistik sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak referensi dari penelitian sebelumnya sehingga dihasilkan macam-macam kata sapaan yang terdapat pada masyarakat di Indonesia.
4. Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan terkait macam-macam kata sapaan yang terdapat pada masyarakat di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebuah rujukan atau sumber ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad, Asrori, 2010. Judul : *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Penerbit PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Ali, Usman. 2015. Pengertian Interaksi dan Bentuk Interaksi. (<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-interaksi-dan-bentuk-interaksi.html>). Diakses pada tanggal 15 Agustus 2018.
- Amir, Johar. 2011. Sapaan dalam Bahasa Bugis Dialek Sidrap. *Linguistik Indonesia.*, 29 (1): 69-83.
- Chaer, Abdul dan Leonie, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ekayanti. 2016. *Variasi Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Siswa SMK Negeri 1 Pasimasunggu Kabupaten Selayar. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.*
- Ghofur, Abd. (2013). Analisis Ragam Tuturan para Pelaku Pasar Kabupaten Pamekasan (Studi Sosiolinguistik Penggunaan Variansi Sapaan). Nuansa, Vol. 10, No. 2.
- Hambali. 2016. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Hardjana. (2003). Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kansius.
- Hasyim, Munira. 2017. *Variasi Kata Sapaan Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Butung Makassar*. Makalah disajikan dalam Seminar Antarbangsa Ke-6 Arkeologi, Sejarah, dan BUDaya di Alam Melayu (ASBAM 6). Juli 2017.
- Mutmainnah. 2016. *Bentuk Sapaan Mahasiswa Kepada Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sosiolinguistik*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ngalimun. (2012). Bentuk Sapaan Mesra Antaranggota Keluarga dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Socioscientia*, Vol. 4, No. 2.
- Perwira, Asa Aga. 2013. *Variasi Bahsa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember 2012*.
- Puspitasari, Oviana Dyah. 2013. *Penggunaan Ragam Sapaan di Kalangan Remaja Desa Lorjurang Rt 06 Rw X Kelurahan Pulisen Kecamatan Boyolali*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Relawati, Miranti. 2012. *Penggunaan Ragam Bahasa Sapaan yang Digunakan Anak Kos Desa Pabelan Kartasura Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saefullah, Nurul Hikmayaty. (2010). *Keragaman Sapaan dalam Tuturan Seputar Kegiatan Perdagangan di Pasar Banjaran, Kabupaten Bandung*. Laporan Penelitian. Bandung, Universitas Padjajaran.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. (2006). *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sari, Nika. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2.
- Satria, Hari. 2011. *Kata Sapaan Penghuni Lokalisasi Lorong Indah Di Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Subiyatningsih. 2008. *Kaidah Sapaan Bahasa Madura dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sugono, Dendy. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Cetakan kedelapan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi, B. dan Sembiring, B.C. 2007. *Aspek Sosial Bahasa dalam Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumampouw, Elfrida. 2000. "Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Unika Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, Ridha Mashudi dan Agustun Retnaningsih. (2015). Dinamika Bentuk-bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Humaniora*, Vol. 27, NO.3.

L

A

M

P

I

R

A

N

Data Kata Sapaan Mahasiswa

1. Ko
2. Keti
3. Ma
4. Mu
5. Kie
6. Anak-anak
7. Anak-anak
8. Kanda
9. Kak
10. Dek
11. Kak
12. Sotta
13. Bro
14. Cika
15. Sodara
16. Sodara
17. Kak
18. Say
19. Say
20. Sist
21. Beb
22. Beb

23. Wen

24. Jun

25. Kak

26. Kak

27. Rahmat

28. Rian

29. Mas

30. Mas

31. Sodara

Data Kata Sapaan yang Digunakan Mahasiswa

1. “Mau *ko* ke mana?”.
“**Kamu** mau pergi ke mana?”.
2. “Mau ka pergi makan dulu *Keti*”.
“Saya mau pergi makan dulu **Ketua tingkat**”.
3. “Dari *ma* menghadap sama Bapak”.
“**Saya** dari menghadap pada Bapak”.
4. “Kapan*mu* pergi kenapa tidak ajak-ajak?”.
“Kapan **kamu** pergi kenapa tidak mengajak?”.
5. “Kapan *kie* lagi pergi main *futsal*?”.
“Kapan **Anda** pergi main *futsal* lagi?”.
6. “Nantilah kalau mau *jie anak-anak* yang lain”.
“Nantilah kalau **teman-teman** yang lain sudah mau”.
7. “Ke mana *anak-anak* yang lain ini?”.
“**Yang lain** pada ke mana ini?”.
8. “Sudah di jalan, **Kanda**. Terus ambil spanduk tadi”.
“Sementara di perjalanan **Kanda**, mereka tadi mengambil spanduk”.
9. “Kok, baru kelihatan **Kak**?”.
10. “Iyya, **Dek** soalnya ada sedikit urusan di kampung”.
11. “Sempat pulang kie nikah **Kak**, ka lama sekali toh?”.
12. “Hahaha, tidak **Sotta**”.
“Hahaha, tidak **SokTahu**”.
13. “Bisa pinjam korek ta **Bro**?”.

- “Saya bisa pinjam koreknya **Bro**?”.
14. “Bagaimana *mie* skripsi *ta Cika*?”.
- “Bagaimana dengan skripnya **Sepupu**?”.
15. “Jadi nanti masuk bapak, **Sodara**?”.
- “Ya, nanti kalau sudah ada info tolong dikabari *ka Sodara*!”.
16. “Minuman dinginnya **Kak**, lagi penggalangan dana lima ribu *jie*?”.
- “Minuman dinginnya **Kak**, lagi penggalangan dana hanya lima ribu?”.
17. “**Say**, coba aku lihat skripsi mu!”.
- “**Say**, coba aku lihat skripsi mu!”.
18. “**Say**, saya ke kelas dulu yah”.
- “**Say**, saya ke kelas dulu yah”.
19. “Hai **Sist**, nih ada produk *make up* terbaru. Minat *nggak*?”.
20. “Hei **Beb** ada tugasnya Bunda?”.
21. “Ada **Beb**”.
22. “Ooh, makasih yah **Beb**, nanti bantu kerjain yah”.
23. “Ada apa sih, **Wen**, kelihatannya lagi hepi?”.
24. “Aamiin, **Jun**.”.
25. “**Tuti**, itu temannya sudah masuk!”.
26. “Terimakasih **Kak** masuk *ka* dulu nanti ku kabari kalau sudah ada yang setor iuranya **Kak**”.
27. “**Rahmat**, **Rian** kenapa kemarin tidak ikut ke Tanjung padahal sudah banyak ikan dibeli?”.
28. “Ku jemput tanteku di bandara”.

29. “Permisi *Mas*, bisa bertanya, kalau ruangan IQ 9.3 di mana?”.
30. “Terimakasih *Mas*”.
31. “dedeh berubanya *mie Bos* ku, makin makmur saja, traktir dulu!”.
32. “Pesan *mie*, tapi bayar sendiri *Sodara!*”.

Kartu Data Yang Digunakan Untuk Menganalisis

Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kata Ganti
Data	<p>“Mau <i>ko</i> ke mana?”</p> <p>“Kamu mau pergi ke mana?”</p> <p>“Mau <i>ka</i> pergi makan dulu Keti”.</p> <p>“Saya mau pergi makan dulu Ketua tingkat”.</p>
KONTEKS	SEORANG BERTANYA KEPADA TEMANNYA SAAT AKAN PERGI.
Analisis	<p><i>Ko</i>, <i>Keti</i> dalam kalimat adalah sapaan antara teman kelas kepada teman yang lainnya ketika ketika temannya akan pergi dan keduanya mempunyai usia yang sama, meskipun mereka mempunyai usia yang sama penyapapun menggunakan sapaan Keti, sapaan Keti digunakan karena untuk menghormati yang tersapa yang kebetulan merupakan ketua tingkat di kelasnya. <i>Ko</i> yang mempunyai arti Kamu yang merupakan kata ganti orang kedua, antara penyapa dan tersapa sudah saling kenal dan sudah akrab sehingga mereka menggunakan bahasa daerah mereka.</p>

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kata Ganti
Data	<p>“Dari <i>ma</i> menghadap sama Bapak”</p> <p>“Saya dari menghadap pada Bapak”</p> <p>“Kapan<i>mu</i> pergi kenapa tidak ajak-ajak?”.</p> <p>“Kapan kamu pergi kenapa tidak mengajak?”.</p>

KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MEMBERITAHUKAN KEPADA TEMANNYA BAHWA DIA TELAH MENEMUI DOSENNYA
Analisis	<i>Ma</i> , „ <i>ma</i> ’ dalam kalimat merupakan salah satu kata sapaan, dan mempunyai arti yang sama dengan „saya“. „ <i>ma</i> “ dalam kalimat merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Sapaan <i>Aku</i> di atas digunakan untuk menyebut atau menyapa dirinya sendiri. Sedangkan „ <i>Mu</i> “ dapat diartikan sebagai kamu atau anda biasanya diutarakan kepada teman seusia, penyebutan <i>mu</i> dan <i>ko</i> itu mirip dengan bentuk sopan yaitu <i>kie</i> (Anda).

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kata Ganti
Data	<p>“Kapan <i>kie</i> lagi pergi main futsal?”</p> <p>“Kapan Anda pergi main futsal lagi?”</p> <p>“Nantilah kalau mau jie anak-anak yang lain”</p> <p>“Nantilah kalau teman-teman yang lain sudah mau”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MENANYAKAN PERMAINAN FUTSAL
Analisis	<i>Kie</i> „Anda“ dalam kalimat adalah sapaan seorang mahasiswa, bertanya ke pada temannya mengenai persoalan bermain futsal. Meskipun keduanya saling mengenal, sapaan „ <i>Kie</i> ’ digunakan karena penyapa lebih muda dari tersapa, maka penyapa menggunakan sapaan <i>Kie</i> untuk menghormati orang yang disapa. Sapaan <i>Kie</i> biasa digunakan penyapa untuk menyapa orang yang lebih tua dan statusnya lebih tinggi, yang dikenal maupun belum dikenal. Kata sapaan <i>Kie</i> juga bias digunakan

	<p>untuk menyapa orang yang lebih muda atau sebaya, gunanya untuk menghormati penyapa dan tersapa yang belum saling mengenal. Kata sapaan <i>Kie</i> ini merupakan kata sapaan kata ganti orang kedua tunggal yang sifatnya lebih sopan sehingga cocok untuk menyapa kepada orang yang sudah akrab ataupun yang belum saling kenal. Selain kata sapaan <i>Kie</i> di atas terdapat pula kata “<i>anak-anak</i>” yang penyebutannya diberi penekanan yang berartikan mereka.</p>
--	---

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kata Ganti
Data	<p>“Ke mana anak-anak yang lain ini?”</p> <p>“Yang lain pada ke mana ini?”</p> <p>“Sudah di jalan, Kanda. Terus ambil spanduk tadi.”</p> <p>“Sementara di perjalanan Kanda, mereka tadi mengambil spanduk”</p>
KONTEKS	SEORANG SENIOR BERTANYA KEPADA ADIK TINGKATNYA
Analisis	<p><i>Anak-anak</i>, dalam kalimat sapaan yang digunakan oleh penyapa bertujuan untuk menanyakan kemana teman-teman yang lainnya. Sapaan „<i>anak-anak</i>’ digunakan karena yang disapa merupakan kata ganti orang ketiga yang dibicarakan. Selain kata sapaan anak-anak pada kalimat di atas ada juga kata sapaan yaitu kata sapaan Kanda, kata sapaan Kanda ini digunakan karena tersapa mempunyai usia yang berbeda dengan penyapa, dan sapaan Kanda ini digunakan penyapa untuk menghormati tersapa.</p>

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kata Ganti
Data	<p>“Kok, baru kelihatan <i>Kak</i>?”</p> <p>“Iyya, <i>Dek</i> soalnya ada sedikit urusan di kampung.”</p> <p>“Sempat pulang kie nikah <i>Kak</i>, <i>ka</i> lama sekali <i>toh</i>?”</p> <p>“Hahaha, tidak <i>Sotta</i>”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MENYAPA TEMAN LAINNYA YANG DATANG
Analisis	<p><i>Kak</i>, ‘<i>kak</i>’ penyebutan biasanya sedikit ditekan, dalam kalimat adalah sapaan yang digunakan mahasiswa ke pada mahasiswa lainnya dalam hal ini teman kelas. Sapaan <i>Kak</i> digunakan karena kedua sudah saling kenal dan sudah akrab, sapaan <i>Kak</i> ini merupakan sapaan kata ganti orang pertama tunggal. Selain sapaan <i>Kak</i> pada kalimat terdapat sapaan lagi yaitu sapaan <i>Dek</i>, sapaan <i>Dek</i> dan <i>Kak</i> (Kakak/Adik) ini muncul karena penyapa dan tersapa sudah akrab, sapaan <i>Kak/Dek</i> ini digunakan penjaga karaoke untuk menghormati tersapa, meskipun penyapa dan tersapa sudah akrab. Sapaan tersebut digunakan penyapa karena untuk menghormati tersapa begitu juga sebaliknya.</p>

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kata Ganti
Data	“Bisa pinjam korek <i>ta Bro?</i> ” “Saya bisa pinjam koreknya <i>Bro?</i> ”
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MEMINJAM KOREK
Analisis	Kata <i>Bro</i> merupakan kata ganti untuk orang kedua tunggal. Penggunaan kata <i>Bro</i> dalam bentuk orang kedua tunggal digunakan untuk menggantikan kata kamu. Sebagai kata ganti orang kedua tunggal sebagaimana terlihat pada percakapan di atas yang dimaksudkan sebagai pengganti kata korek kamu yang diucapkan oleh penutur.

Kata Sapaan Kekerabatan

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kekerabatan
Data	“Bagaimana <i>mie</i> skripsi <i>ta Cika?</i> ” “Skripsinya bagaimana <i>Cika?</i> ”
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA TEMANNYA
Analisis	Sapaan <i>Cika</i> pada data di atas sebenarnya berasal dari kata <i>Cikali</i> atau sepupu. Sapaan ini bisa digunakan untuk sepupu namun pada kenyataanya di kalangan anak muda gaul menggunakan kata sapaan ini untuk menyapa teman sebayanya. Guna membuat komunikasi lebih kekeluargaan.

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kata Ganti
Data	<p>“Jadi nanti masuk bapak, <i>Sodara?</i>”</p> <p>“Belum tahu ini, soalnya belum ku hubungi”</p> <p>“Iya, nanti kalau sudah ada info tolong dikabari <i>ka Sodara!</i>”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA TEMANNYA
Analisis	Sapaan <i>Sodara</i> pada data di atas sebenarnya perubahan dari kata Saudara yang kemudian di kalangan mahasiswa dituturkan menjadi <i>Sodara</i> , sapaan ini merupakan sapaan mahasiswa kepada salah seorang temannya. Sapaan <i>Sodara</i> ini terjadi bukan karena memiliki hubungan kekerabatan atau tali persaudaraan melainkan untuk menghormati tersapa, karena tersapa dan penyapa mempunyai status yang berbeda.

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Kekerabatan
Data	<p>“Minuman dinginnya <i>Kak</i>, lagi penggalangan dana lima ribu <i>jie?</i>”</p> <p>“Minuman dinginnya <i>Kak</i>, lagi penggalangan dana hanya lima ribu?”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MELAKUKAN PENGGALANGAN DANA

Analisis	<i>Kak</i> dalam kalimat sapaan ini ditujukan oleh mahasiswa satu ke mahasiswa lainnya. Sapaan <i>Kak</i> digunakan karena tersapa dan penyapa masih belum kenal dan bukan merupakan anggota keluarga, maka penyapa menggunakan sapaan <i>Kak</i> untuk menghormati lawan bicaranya.
-----------------	--

Sapaan Mesra (Bentuk Nomina: N+Ku)

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Sapaan Mesra (bentuk nomina: N+ku)
Data	<p>“Say, coba aku lihat skripsi mu!”</p> <p>“Saya coba aku lihat skripsi mu!”</p> <p>“Say, saya ke kelas dulu yah”</p> <p>“Say, saya ke kelas dulu yah”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADA TEMANNYA
Analisis	Percakapan dilakukan seorang mahasiswi menggunakan sapaan <i>say</i> kepada temannya untuk menunjukkan rasa sayang meskipun keduanya bukan sepasang kekasih. Sapaan ini terlontar lantaran keduanya sudah akrab dan menunjukkan kedekatan keduanya. Kata sapaan <i>say</i> berasal dari kata sayang yang kemudian mengalami reduksi pemakaian dan disingkat menjadi <i>say</i> .

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Sapaan Mesra (bentuk nomina: N+ku)
Data	“Hai <i>Sist</i> , nih ada produk make up terbaru. Minat <i>nggak?</i> ”
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MENYAPA TEMAN KULIAHNYA
Analisis	Percakapan dilakukan oleh mahasiswi 1 kepada mahasiswi 2 yang merupakan teman satu kost. Penggunaan kata sapaan <i>sist</i> dimaksudkan untuk menunjukkan keeratan hubungan pertemanan dan saudara. Penggunaan kata sapaan <i>sist</i> dilakukan pada percakapan antara seorang kepada seorang lainnya yang biasanya merupakan berstatus teman atau sahabat. Kata sapaan <i>sist</i> berasal dari kata <i>Sister</i> atau saudara yang kemudian mengalami reduksi pemakaian dan disingkat menjadi <i>sist</i> . Penggunaan kata <i>sist</i> dimaksudkan untuk memasukkan unsur keakraban pada kata sapaan tersebut.

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Sapaan Mesra (bentuk nomina: N+ku)
Data	<p>“Hei Beb ada tugasnya Bunda?.”</p> <p>“Ada Beb”</p> <p>“Ooh, makasih yah Beb, nanti bantu kerjaian yah”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MENYAPA
Analisis	Percakapan dilakukan oleh mahasiswi yang menyapa pacarnya. Penggunaan kata sapaan <i>beb</i> dilakukan oleh mahasiswi untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada pacarnya. Kata sapaan <i>beb</i> tersebut merupakan percakapan antara seorang kepada seseorang lainnya yang meskipun bukan merupakan sepasang kekasih namun keduanya ingin menunjukkan rasa kedekatan mereka. Kata <i>beb</i> merupakan kata sapaan yang digunakan menggantikan kata <i>baby</i> .

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Sapaan Nama Diri
Data	<p>“Ada apa sih, Wen, kelihatannya lagi hepi?”</p> <p>“Aamiin, Jun.”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MENYAPA
Analisis	Sapaan dengan menyebut nama Wen dan Jun pada percakapan mahasiswa di atas dapat terjadi karena usia penyapa dan tersapa sebaya dan antara penyapa-tersapa sudah akrab.

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Keekerabatan
Data	<p>“Tuti, itu temannya sudah masuk!”</p> <p>“Terimakasih Kak masuk <i>ka</i> dulu nanti ku kabari kalau sudah ada yang setor iuranya Kak”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA YANG LEBIH SENIOR MENINGATKAN MAHASISWA LAINNYA
Analisis	Tuti dalam kalimat di atas, sapaan mahasiswa yang sedang berbincang yang usianya lebih tua kepada mahasiswa lain yang usianya lebih muda untuk mengingatkan bahwa temannya sudah masuk ke ruangan. Selain sapaan Tuti pada kalimat di atas terdapat sapaan lain yaitu <i>Kak</i> , sapaan <i>Kak</i> ini digunakan penyapa untuk menyapa mahasiswa lain yang usianya lebih tua dari penyapa, tidak hanya itu sapaan <i>Kak</i> ini digunakan untuk menghormati tersapa yang memiliki usia yang berbeda.

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan Keekerabatan
Data	<p>“Rahmat, Rian kenapa kemarin tidak ikut ke Tanjung padahal sudah banyak ikan dibeli?”</p> <p>“Ku jemput tanteku di bandara”</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA MENANYAI MAHASISWA LAINNYA

Analisis	Rahmat, Rian pada data di atas merupakan sapaan mahasiswa yang usianya lebih tua dari tersapa maka penyapa dan antara penyapa dengan tersapa sudah akrab maka penyapa menggunakan sapaan nama diri.
-----------------	---

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan
Data	<p>“Permisi <i>Mas</i>, bisa bertanya, kalau ruangan IQ 9.3 di mana?”.</p> <p>“<i>Iye</i>. Dari sini lurus sampai di ujung lorong belok kiri!”.</p> <p>“Terimakasih <i>Mas</i>”.</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADAMAHASISWA LAINNYA
Analisis	Mas pada konteks di atas merupakan sapaan yang digunakan oleh mahasiswi yang ingin menanyakan sesuatu kepada orang yang belum dikenalnya. Sapaan Mas digunakan karena yang disapa adalah seorang laki-laki dan keduanya belum saling mengenal, tidak hanya itu karena penyapa tidak mengetahui apa lawan tuturnya ini lebih tua atau lebih muda maka sipenyapa menggunakan sapaan mas untuk menghormati.

No. Data	
Sumber data	Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar
Jenis	Kata Sapaan
Data	<p>“<i>dedeh</i> berubanya <i>mie Bos</i> ku, makin makmur saja, traktir dulu!”.</p> <p>“Pesan <i>mie</i>, tapi bayar sendiri <i>Sodara!</i>”.</p>
KONTEKS	SEORANG MAHASISWA BERTANYA KEPADAMAHASISWA LAINNYA
Analisis	Pada percakapan di atas dapat dilihat perbedaan status sosial mahasiswa pertama menyapa dengan sapaan Bos dengan harapan untuk mendapat traktiran dari temannya tersebut, sapaan Sodara pada kalimat di atas bertujuan untuk menghormati lawan tutur dan menolak permintaannya secara halus sapaan di atas dapat terjadi disebabkan kedekatan keduanya.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin Telp.(0411) 860 132 Makassar 90221



PERMOHONAN JUDUL SKRIPSI

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar

Di-

Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AGUS ASHARI

No. stambuk : (08-337Q13f4

Jurusan : P&O. ? ? ? ? ?

Jumlah SKS yang telah lulus , ? ? ? ? ?

Indeks prestasi saat ini

Dengan ini mengajukan judul skripsi untuk mendapatkan persetujuannya yaitu :

Alternatif 1 : P12051;1 t;IORFQFo14G-M.1lc. DALAWI r U.12.A" \ t:ABAR..
\\A|2-1 tIN ? P1jf ? BA ?

Alternatif 2 NAil-NA ufJG ? PA-N 1Af-i ff: ? A ? PAPA
ACAI2-A Ft-q-A pANG-N Mf+JYA.Mfr-AT 13A ?

Alternatif 3 : POLA PENYAPAAAN DALAM INTERAKSI VERBAL
MULTILINGUAL STUDI KHUSUS MAHASISWA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Atas terkabulnya permohonan ini di ucapkan terima kasih.

Makassar, 14 - 01. - 2014

Yang benohon


(AGUS ASHARI)

Alternatif dosen pembimbing :

I. 1. Dr. Andi Ashari, S.Pd, M.Pd

2.

3.

II. 1. Andi Ashari, S.Pd, M.Pd

2.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 375/Izn-05/A.4-II/XI/40/2018
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

21 R.Awwal 1440 H
29 November 2018 M

Kepada Yth,

Saudara

: Agus Ashari

No.Pokok

: 10533769314

Fakultas/ Program Studi

: FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Di –

Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1464/FKIP/SKR/A.4-II/XI/1440/2018 Tanggal 29 Nopember 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas diberi izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diharuskan menyerahkan satu rangkap hasil penelitiannya yang berjudul; ***Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar***

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 1 Desember 2018 s/d 1 Februari 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian/ Pengabdian Masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr.Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

Tembusan yth;

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Arsip



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Agus Ashari
 Stambuk : 10533769314
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Dr.Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
 2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
 Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	25/11/2018	Perbaik. As Story literatur & di cover, Perbaik. sesuai petunjuk	
2	01/12/2018	Siapkan lembar pengesahan dan persetujuan pembimbing - layal siaplah	
3	05/12/2018	Agg	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, November 2018

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Agus Ashari
 Stambuk : 10533769314
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : 1. Dr.Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
 2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
 Judul Skripsi : Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Jum 27/11 2018	- bagian Pembahasan - bagian Penutup - revisi: Nama - penulisan yang benar - waktu: Dst. 1 ds, dan	
2.	Kabu 28/11 2018	- penyempurnaan - perbaikan	
3.	Jum 1/12 2018		

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, November 2018

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muntrah, M.Pd.
 NBM. 951 576



RIWAYAT HIDUP



AGUS ASHARI. Lahir di Pekkae, Kelurahan Lalolang, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru pada tanggal 17 Agustus 1995. Anak ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Kamiruddin Juhe dan Ibu Hasnah Suhe. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2002 di SD Inpres Pasar Baru dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Tanete Rilau dan tamat pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 2 Barru dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMP) pada program strata satu (S1) jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Adapun judul Skripsi penulis yaitu: “Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal Multilingual Studi Khusus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar”.